

**IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING MELALUI VIDEO
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MERAWAT DIRI
ANAK TUNA GRAHITA SEDANG DI SLBN CINDOGO
BONDOWOSO**

SKRIPSI



MUHAMMAD WAHYU PUTRA DWITAMA
NIM: 214103030009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING MELALUI VIDEO
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MERAHWAT DIRI
ANAK TUNA GRAHITA SEDANG DI SLBN CINDOGO
BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

MUHAMMAD WAHYU PUTRA DWITAMA
NIM: 214103030009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING MELALUI VIDEO
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MERAWAT DIRI
ANAK TUNA GRAHITA SEDANG DI SLBN CINDOGO
BONDOWOSO**

SKRIPSI

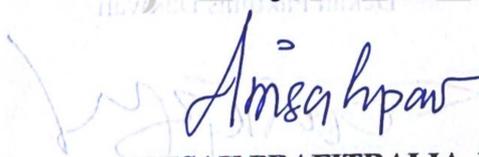
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos.) Fakultas Dakwah
Program Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

Muhammad Wahyu Putra Dwitama
214103030009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

J E M B E R
Disetujui Pembimbing


ANISAH PRAFITRALIA, M.Pd
NIP. 198905052018012002

**IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING MELALUI VIDEO
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MERAWAT
DIRI ANAK TUNA GRAHITA SEDANG DI SLBN CINDOGO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Kamis

Tanggal: 19 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP.198507062019031007

Sekretaris



Muhamad Ridwan Arif, M.Pd.
NIP.198611192020121004

Anggota:

1. Dr.H. Rosyadi BR, M.Pd.I,
2. Anisah Prafitralia, M.Pd



KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP.197302272000031001

MOTTO

**"Learning would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own actions."
(Albert Bandura)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Diharapkan bahwa karya sederhana ini akan memberikan manfaat bagi mereka yang ingin meningkatkan pengetahuan, dan saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang selalu mendoakan dan mendukung saya agar tetap semangat dalam menjalani hidup untuk mencapai cita-cita. Saya juga ingin menyampaikan penghargaan kepada sahabat-sahabat yang selalu meluangkan waktu berharga mereka untuk memberikan inspirasi baru setiap saat. Diantaranya yaitu kepada:

1. Ayahanda saya, Sahrudi, dan ibunda tercinta, Sitti Maryam Marlyn Suprpto, merupakan sosok pahlawan sejati dalam hidup saya. Mereka tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga pemberi bimbingan, perawatan, dan doa yang tak pernah berhenti. Keduanya selalu sabar membimbing saya untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan bangsa.
2. Keluarga besar yang saya cintai senantiasa menjadi sumber semangat, motivasi, dan dukungan, mendorong agar saya tidak pernah menyerah dalam setiap perjuangan hidup.
3. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada seluruh guru dan dosen. Semoga ilmu yang telah diberikan menjadi sumber manfaat dan keberkahan bagi penulis. Aamiin.

Penyampaian terima kasih kepada almamater, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dan kepada seluruh dosen di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, terutama dosen dari Fakultas Dakwah, yang dengan sukarela meluangkan waktu dan tenaganya untuk berbagi ilmu kepada penuli

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata Satu (S1), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

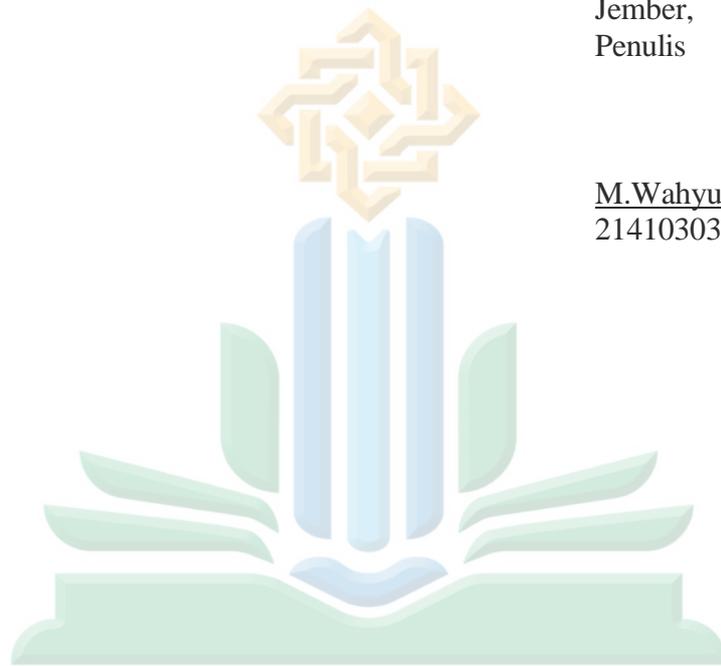
Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I.,M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
4. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
5. Ibu Anisah Prafitralia, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya menambah wawasan baru.

7. Bapak Unggul Irdanto SP.d selaku kepala sekolah SLB NEGERI CINDOGO Tapen- Bondowoso yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
8. Bapak ibu guru dan wali murid serta siswa yang ikut membantu dalam proses penelitian ini

Jember, April 2025
Penulis

M.Wahyu P.Dwitama
21410303009



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Wahyu Putra Dwitama, 2025: *Implementasi Teknik Modeling Melalui Video untuk Meningkatkan Kemandirian Merawat Diri pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Cindogo Bondowoso.*

Kata kunci : Teknik Modeling Melalui Video, Kemandirian Merawat Diri, Anak Tunagrahita Sedang.

Kemandirian merawat diri merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh anak tunagrahita agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih mandiri, seperti menyikat gigi dan mengancingkan baju. Teknik modeling melalui video digunakan sebagai metode pembelajaran yang dianggap efektif karena menyajikan tayangan visual konkret yang mudah dipahami oleh anak-anak dengan keterbatasan intelektual.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses implementasi teknik modeling melalui video dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Cindogo, dan (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan teknik tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan teknik modeling melalui video sebagai media untuk meningkatkan keterampilan merawat diri serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tiga peserta didik kelas Rubah di SLB Negeri Cindogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teknik modeling melalui video dilakukan melalui empat tahap menurut teori Albert Bandura, yaitu: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Ketiga peserta menunjukkan peningkatan kemandirian secara bertahap dalam aktivitas menyikat gigi dan mengancingkan baju selama lima hari pelatihan. Adapun faktor pendukung keberhasilan teknik ini meliputi visualisasi video yang jelas, pengulangan tayangan, pendampingan guru, dan dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan daya konsentrasi anak, perubahan suasana hati, serta kesulitan dalam mengingat urutan tahapan merawat diri.

DAFTAR ISI

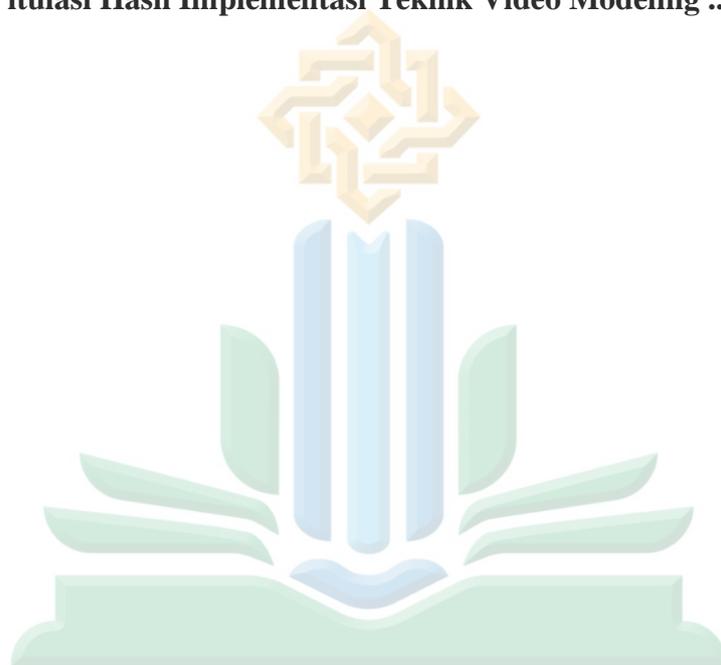
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	21

BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-tahap Penelitian.....	48
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
A. Gambar Obyek Penelitian	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	54
C. Pembahasan Temuan.....	87
BAB V KESIMPULAN.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	18
4.1 Sarana dan Prasarana	52
4.2 Struktur Organisasi	53
4.3 Rekap itulasi Hasil Implementasi Teknik Video Modeling	71



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap individu adalah makhluk yang diciptakan dengan potensi serta keunikan masing-masing. Dalam sebuah kehidupan, ada kalanya seseorang dapat menghadapi tantangan tertentu yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Salah satu kelompok yang menarik perhatian ialah anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki sebuah perbedaan dalam perkembangan dibandingkan dengan anak pada umumnya jadi perbedaan ini tidak selalu terkait dengan psikologis atau kecacatan fisik, namun merujuk pada sebuah kebutuhan dalam layanan khusus untuk mendukung perkembangan pada mereka.

Di Indonesia sendiri anak berkebutuhan khusus memiliki populasi yang signifikan, dengan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat jumlahnya mencapai 128.510 anak pada tahun ajaran 2018. Dalam rincian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 82.413 anak di tingkat sekolah dasar, 29.422 anak di tingkat SMP, dan 16.675 anak di tingkat SMA. Dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, Indonesia memiliki 2157 sekolah luar biasa, yang terdiri dari 239 SDLB, 116 SMPLB, 76 SMALB, Dan 1726 SLB.

Jumlah guru dan tenaga pendidik yang berfokus pada anak berkebutuhan khusus mencapai 26.686, yang terdiri dari 24.334 guru dan 2.352 tenaga pendidik. Selain itu distribusi pada siswa yang berkebutuhan

khusus berdasarkan agama menunjukkan keberagaman dengan 114.065 siswa beragama Islam, 7.815 beragama protestan, 3.625 katolik, 2.047 beragama Hindu, 839 beragama budha, 112 beragama Konghucu dan 7 dari aliran yg berbeda kepercayaan,¹

Anak tunagrahita merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mempunyai keterbatasan intelektual. Anak tunagrahita sangat kesulitan dalam mencerna informasi beradaptasi dengan sekitar dan menyelesaikan masalah. Menurut Gearheart, anak dengan kebutuhan khusus mereka yang memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dari anak normal agar dapat belajar secara efektif. Anak tunagrahita, sebagai salah satu kategori dalam anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan dalam aspek intelektual dan sosial yang sangat membutuhkan pendekatan pendidikan yang sangat spesifik.²

Anak tunagrahita adalah anak yg memiliki kemampuan Intelektual di bawah rata-rata dalam keterbatasan tersebut, hal inilah yang dapat mempengaruhi bagaimana cara mereka dalam berpikir dan bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah. Anak tunagrahita seringkali menghadapi permasalahan dalam mencerna informasi baru atau berbaur dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Kondisi tersebut akan memengaruhi kemampuan yang mereka miliki dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti anak-anak pada umumnya, sehingga harus adanya bantuan dan pendampingan yang lebih

¹ Kemendikbud, Statistik Sekolah Luar Biasa, (Jakarta: PDSPK Kemendikbud, 2018), hlm. 24

² Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14. hal 2-3 <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793/1113>

intensif.³

Tunagrahita dibagi menjadi empat golongan berdasarkan tingkat IQ, yaitu ringan (IQ 50-69), Sedang (IQ 35-49), berat (IQ 20-34), dan sangat berat (IQ <20). Anak-anak dengan tunagrahita ringan biasanya masih mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dan melakukan pekerjaan yang sederhana walaupun memiliki keterbatasan dalam akademik. Sebaliknya, anak-anak dengan tunagrahita sedang hingga berat cenderung mengalami keterbatasan yang signifikan dalam penguasaan bahasa, kemampuan mandiri, dan keterampilan motorik sehingga sering membutuhkan bantuan dan pengawasan sepanjang hidup mereka. Selain itu tunagrahita bisa dikategorikan berdasarkan asal biologisnya, seperti infeksi pada masa kehamilan dan kelainan kromosom. Kondisi inilah yang mempengaruhi pola pembelajaran dan perkembangan anak tersebut.⁴

Peraturan pemerintah di dalam undang-undang dasar nomor 13 tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas memberikan dasar hukum yang penting dalam hak anak penyandang disabilitas, termasuk intelektual dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dimana dijelaskan dalam pasal 5 adanya aturan mengenai dukungan anggaran dan penyediaan sarana serta prasarana yang memenuhi aspek aksesibilitas yang sangat penting agar anak

³ Puspitaningsari, Mecca, Luky Nawil Satriyawan, and Novita Nur Synthiawati. "Pengaruh Modifikasi Bermain Bola Bocce Terhadap Kemampuan Melempar Pada Siswa Tunagrahita Sedang." *Jurnal Porkes* 5.1 (2022): 231-244.hal 233 <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/porkes>

⁴ Sakinah, Umul. "Konseling Behavioristik dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri pada Tunagrahita." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15.1 (2018): 68-84.hal 70-74 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/151-06/1072>

dengan hambatan intelektual dapat belajar di lingkungan yang mendukung kebutuhannya.

Di dalam pasal ini juga menjelaskan tentang pentingnya adanya pelatihan bagi pendidik untuk lebih meningkatkan kompetensi dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik penyandang disabilitas, sebagaimana pula dijelaskan dalam pasal 5 ayat 3 lebih lanjut, pasal 12 mengatur adanya bentuk akomodasi yang layak bagi peserta penyandang disabilitas intelektual, termasuk fleksibilitas dalam proses pembelajaran serta penyediaan pengajaran dalam membangun keterampilan kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan sosial, yang sangat relevan dengan penelitian ini yang fokus pada pengembangan kemandirian anak tunagrahita. Di dalam pasal 13 juga memberikan isi yang lebih detail dalam akomodasi bagi peserta didik penyandang disabilitas mental, seperti penyelesaian tugas, adanya evaluasi, serta penyediaan ruang untuk melepas ketegangan, yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran anak tunagrahita secara keseluruhan.

Pasal-pasal ini menjadi landasan hukum yang jelas dalam hak anak disabilitas demi mendapatkan pendidikan inklusif yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan berkaitan erat dengan upaya penelitian ini untuk meningkatkan Kementerian anak tunagrahita melalui pelatihan kegiatan kehidupan sehari-hari di SLB.⁵

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 13 tahun 2020 tentang "Akomodasi Yang Layak untuk Peserta didik Penyandang" pasal 5, pasal 12 dan pasal 13

Penggunaan teknik modeling dianggap relevan dalam upaya pembentukan perilaku karena melibatkan berbagai aspek pembelajaran observasional. Menurut Bandura, terdapat empat jenis informasi yang menjadi dasar dalam teknik ini. Pertama, pengalaman individu terkait perilaku yang diharapkan, baik melalui keberhasilan maupun kegagalan sebelumnya. Kedua, pengamatan terhadap orang lain yang melakukan perilaku serupa. Ketiga, pengaruh persuasi verbal berupa dukungan atau kritik dari orang lain yang dapat memotivasi atau menghambat seseorang. Keempat, respons emosional seseorang terhadap perilaku yang diharapkan, yang turut memengaruhi keputusan untuk melaksanakan perilaku tersebut.

Sementara itu, Alwisol menjelaskan bahwa teknik modeling bukan sekadar meniru atau mengulang perilaku orang lain, tetapi melibatkan proses adaptasi perilaku melalui pengamatan. Proses ini mencakup pengurangan, penambahan, atau modifikasi tingkah laku yang diamati, dengan melibatkan aspek kognitif dan generalisasi dari berbagai situasi.

Dalam konteks penelitian ini, teknik modeling digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo. Teknik ini diterapkan melalui pelatihan yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku adaptif, seperti merawat diri, yang dilakukan oleh model Melalui Video. Anak-anak tunagrahita tidak hanya meniru perilaku tersebut, tetapi juga belajar untuk memahami dan menerapkan keterampilan yang diajarkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Proses ini diharapkan dapat membantu mereka mengembangkan

kemandirian dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efektif.⁶

Kemandirian bagi anak tunagrahita adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari mengurus diri sendiri, seperti makan, mandi, dan berpakaian, hingga kemampuan sosial dan kognitif. Dalam ajaran Islam, kemandirian juga memiliki tujuan dalam kesehatan, kesehatan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan. Islam menekankan tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai salah satu upaya untuk memelihara kesehatan fisik dan mental. Hal tersebut tercermin dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri"(Q.S. Al-Baqarah:222).⁷

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam menjaga kebersihan tidak hanya dapat berdampak pada kesehatan jasmani namun juga sangat berkaitan dengan kesehatan rohani, karena kebersihan menunjukkan kesucian hati dan kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

"Kebersihan adalah sebagian dari iman"(HR.Muslim)⁸.

⁶ Adiputra, S. (2015). Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1),hal 50-51

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, dapat diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id>, diakses pada Minggu 22 Desember 2024.

⁸ Imam Muslim, Shahih Muslim, <https://hadits.id/shahih-muslim>, diakses pada Minggu 22 Desember 2024.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa kebersihan merupakan salah satu indikator keimanan seorang muslim. Kebersihan menciptakan kehidupan yang baik dan juga sehat secara individu maupun secara sosial. Oleh karena itu tubuh yang bersih dan sehat dapat menjalankan kehidupan secara lebih produktif dan berkualitas. Menurut beberapa ulama, menjaga kebersihan dapat meningkatkan pahala hingga mendekati pahala keimanan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan dalam ajaran islam.

Kebersihan memiliki peran penting yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian ini, terutama dalam melatih kemandirian anak penyandang disabilitas intelektual. Kesehatan fisik dan mental mereka harus dijaga agar proses pembelajaran kemandirian, seperti menyikat gigi, atau menjaga kebersihan diri, dapat berjalan optimal. Dalam Islam, pendidikan kebersihan dan kesehatan ini merupakan bagian dari upaya membentuk seseorang yang lebih baik dan mendekatkan mereka kepada Allah SWT.⁹

Penerapan teori Behavioristik oleh B.F Skinner dalam penelitian ini digunakan untuk memahami pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku anak-anak Tunagrahita sedang. Penelitian ini dibuat secara khusus menggunakan prinsip dari stimulus-respon, pengulangan dan Reinforcement, Dan pengulangan sebagai bagian dari pembelajaran kemandirian. Stimulus yang digunakan adalah media video atau media audio-Visual untuk menarik antusiasme anak-anak dalam pembelajaran. Respon yang Diharapkan meliputi kemampuan untuk melakukan aktivitas secara mandiri, seperti Menyikat gigi,

⁹ Fitriah, Mia. "Kajian Al-Quran Dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani Dan Ruhani." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15.1 (2016): 105-126.hal 110-111

dan Mengancing Baju.¹⁰

Reinforcement positif diberikan dalam bentuk reward Untuk memperkuat Perilaku mandiri. Sebaliknya, Reinforcement negatif seperti teguran akan digunakan jika terjadi perilaku ketergantungan yang berlebihan. Proses pengulangan pada sesi pembelajaran dibuat dalam membangun kebiasaan kemandirian. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berupa pemahaman yang mendalam tentang penerapan teori Behavioristik dalam pengembangan kemandirian anak Tunagrahita sedang.¹¹

Di Indonesia, masih banyak sekolah luar biasa (SLB) yang menghadapi keterbatasan dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak Tunagrahita. Salah satu sekolah yang menghadapi tantangan tersebut adalah SLB negeri Cindogo, Yang berlokasi di kecamatan Tapan, Kabupaten Bondowoso. Sekolah ini terletak di pinggir jalan raya serta jumlah tenaga pendidik yang minim. Selain itu, sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai buruh harian dan petani, Sehingga Mereka tidak selalu dapat mendampingi anak mereka dalam mengembangkan keterampilan dan kemandiriannya. Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak yang ada di sekolah lebih bergantung pada guru untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.

¹⁰ Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD, 2017. Hal 13-113

¹¹ Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404-411. hal 408-409

Berdasarkan observasi awal, teori, dan temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana implementasi teknik video modeling dapat meningkatkan kemandirian merawat diri khususnya dalam aktivitas menyikat gigi dan mengancingkan baju pada anak-anak tunagrahita sedang di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo. Penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana media video dapat menjadi jembatan dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari secara lebih mandiri.¹²

Dalam proses observasi, peneliti juga mencatat bahwa ketika pembelajaran diberikan menggunakan media berbasis audio-visual, seperti video Animasi pembelajaran, anak-anak menunjukkan respons yang lebih positif. Mereka tampak lebih antusias, memperhatikan dengan lebih baik, dan bahkan mencoba menirukan aktivitas yang diperlihatkan dalam video. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang lebih efektif untuk anak-anak tunagrahita sedang. Sejalan dengan fenomena tersebut, berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas teknik modeling berbasis video dalam meningkatkan keterampilan anak berkebutuhan khusus.

¹² Muhammad Wahyu Putra Dwitama, Catatan Observasi di SLB Negeri Cindogo Kelas Rubah, Kecamatan Tapan, Kabupaten Bondowoso, 14 Agustus 2024.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses implementasi teknik modeling melalui video dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang di kelas Rubah SLB negeri cindogo?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik modeling melalui video dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang di kelas rubah SLB negeri cindogo?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan konteks penelitian di atas dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses implementasi teknik modeling melalui Video dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang di kelas Rubah SLB negeri cindogo.
2. faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan teknik modeling melalui video dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang di kelas rubah SLB negeri cindogo.

D. Manfaat Penelitian

Bedasarkan konteks penelitian, fokus penelitian dan tujuan yang telah disebutkan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan teknik video modeling dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran berbasis video.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Prodi BKI UIN KHAS Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan teknik video modeling untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi untuk mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif dan terapi perilaku. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari di kelas dalam praktik nyata, serta memahami tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus di daerah terpencil
- b. Bagi Masyarakat, Penelitian ini bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pengembangan kemandirian pada anak tunagrahita melalui teknik video modeling hal tersebut bisa mendorong kesadaran serta dukungan yang lebih terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan sosial.

E. Definisi Istilah

1. Video Modeling

Video modeling adalah teknik pembelajaran yang menggunakan media video untuk memperagakan cara yang benar dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Teknik ini digunakan untuk membantu anak tunagrahita sedang mengembangkan kemampuan kemandirian mereka, seperti Menyikat gigi, dan Mengancing baju. Dalam penelitian ini, video modeling yang digunakan berbentuk video animasi sederhana tentang mengancing baju dan Menyikat gigi yang menampilkan langkah-langkah praktis untuk melakukan aktivitas tersebut secara mandiri.

2. Kemandirian Merawat diri

Kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang merupakan kemampuan yang dimiliki mereka dalam melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri tanpa bantuan orang lain seperti Guru atau Orang tuanya aktivitas yang dimaksud berupa Mengancing baju dan Menyikat gigi.

3. Anak Tuna Grahita Sedang

Anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Cindogo, khususnya di kelas Rubah, memiliki IQ antara 55-40 (*moderate mental retardation*). Mereka masih dapat mengikuti pembelajaran terstruktur, tetapi mengalami kesulitan dalam aktivitas merawat diri, seperti menyikat gigi, dan mengancing baju, sehingga masih bergantung pada guru dan orang tua.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat uraian yang mengalir mengenai pembahasan skripsi, dimulai dari bab pendahuluan hingga kesimpulan. Format pembahasan sistematis umumnya ditulis dalam bentuk tulisan naratif, bukan dalam daftar isi.¹³ Beberapa tahapan pembahasan survei melibatkan:

Bab pertama, Pendahuluan, mencakup konteks penelitian yang menjelaskan latar belakang dan kondisi penelitian, fokus penelitian yang menyajikan pokok permasalahan, tujuan penelitian yang menguraikan hasil yang diharapkan, manfaat penelitian yang menyajikan dampak atau kontribusi yang diantisipasi, definisi istilah yang memberikan pengertian mengenai istilah-istilah kunci, dan sistematika pembahasan yang merinci susunan dan struktur pembahasan dalam skripsi.

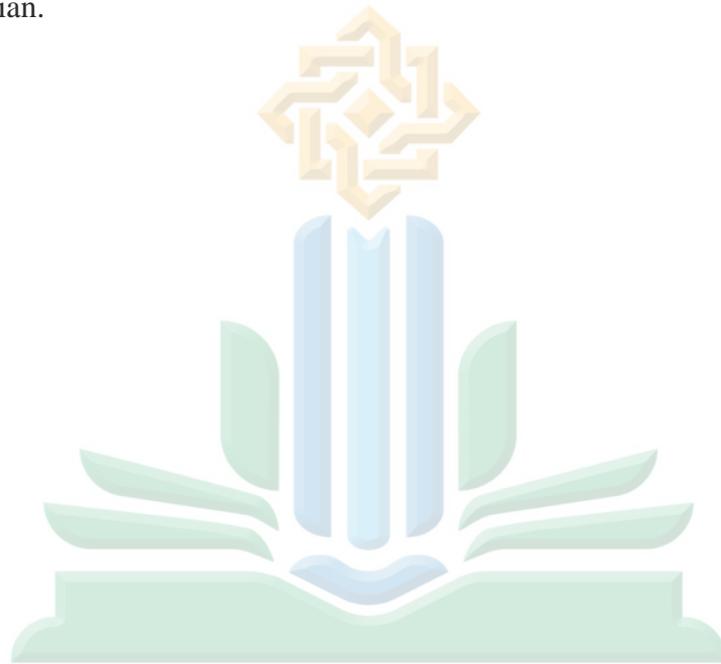
Bab kedua, Kajian Pustaka, terdiri dari Penelitian Terdahulu yang mengulas studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, dan Kajian Teori yang membahas konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan judul penelitian.

Bab ketiga, Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian yang merinci tempat pelaksanaan penelitian, subyek penelitian yang menyajikan informasi mengenai objek atau kelompok subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang merinci metode pengumpulan data, analisis data yang menyajikan metode analisis hasil penelitian, keabsahan data yang menjelaskan cara menjamin keabsahan data,

¹³ Tim penyusun, pedoman Karya Tulis Ilmiah (Jember. UIN KHAS, 2021)93

dan tahapan penelitian yang merinci beberapa langkah atau tahapan dalam penelitian.

Bab keempat, Penyajian Data dan Analisis, menjelaskan gambaran obyek penelitian dan menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk yang sesuai, serta menampilkan analisis dan pembahasan mengenai temuan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengenakan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Hal tersebut juga memuat informasi yang dapat mengarah pada penelitian terdahulu untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan data yang akurat dengan adanya penelitian sebelumnya dapat menyediakan rujukan maupun acuan untuk perbandingan mengenai perbedaan dan persamaan serta untuk menghindari adanya plagiasi.

Berdasarkan uraian di atas hasil yang berkaitan terkait penelitian saat ini dengan penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Rika, Widya, dkk. dengan judul “Penerapan Teknik Modelling dalam Pembinaan Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan” Penelitian ini membahas efektivitas teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teknik modelling untuk kemandirian anak tunagrahita. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sementara penelitian ini menggunakan video modelling dengan metode kualitatif di SLB Negeri Cindogo Bondowoso.¹⁴
2. Jurnal yang ditulis oleh Abd. Hafid, Indah Fajrotuz Zahro, dan Devi Anjar Kasih dengan judul “Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik

¹⁴ Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). Penerapan Teknik Modelling Dalam Pembinaan Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di Slb C Muzdalifah Medan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3420-3426.

Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri Sumbang Bojonegoro” memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama menggunakan teknik modeling dalam pendekatan behavioral untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif, serupa dengan metode yang saya gunakan. Fokusnya pada peningkatan kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari juga menjadi kesamaan utama. Namun, terdapat kelebihan penelitian saya dibandingkan penelitian tersebut. Penelitian saya lebih spesifik dalam target keterampilan yang ditingkatkan, yaitu kemandirian merawat diri, seperti mandi, berpakaian, dan menyikat gigi. Selain itu, penelitian saya menggunakan pendekatan yang lebih terfokus dengan memanfaatkan media video modeling, yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam penelitian mereka. Penelitian saya juga dilakukan di SLB Negeri Cindogo, yang memiliki karakteristik peserta didik serta tantangan lokal yang berbeda dari SLB Negeri Sumbang Bojonegoro, sehingga memberikan perspektif baru dalam penerapan teknik modeling untuk anak tunagrahita.¹⁵

3. Jurnal yang ditulis oleh Dian Bowo Saputro, Awik Hidayati, dan Muhammad Arief Maulana dengan judul “Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling terhadap Sikap Sopan Santun” memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama menggunakan teknik

¹⁵ Hafid, A., Zahro, I. F., & Kasih, D. A. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Atanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 103-117.

modeling sebagai pendekatan utama untuk mencapai tujuan tertentu. Kesamaan lain adalah penggunaan teknik modeling untuk membentuk atau meningkatkan perilaku positif, seperti sikap sopan santun pada jurnal mereka, dan kemandirian merawat diri pada penelitian saya. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian saya. Penelitian mereka lebih menekankan pada layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik modeling dan mengaplikasikannya pada siswa SMP, SMA, dan SMK untuk membangun sikap sopan santun. Sedangkan penelitian saya berfokus pada penggunaan teknik video modeling secara individu untuk meningkatkan kemandirian merawat diri anak tunagrahita. Selain itu, penelitian saya dilakukan di SLB Negeri Cindogo, yang memiliki konteks peserta didik berkebutuhan khusus dengan tantangan unik, sehingga memberikan perspektif baru dalam penerapan teknik ini.¹⁶

4. Jurnal yang ditulis oleh Ardila Pratiwi dengan judul “Efektivitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene” memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu penggunaan teknik modeling sebagai metode utama. Teknik modeling simbolis yang digunakan pada penelitian tersebut relevan dengan metode video modeling yang saya gunakan dalam penelitian saya, karena keduanya menggunakan media visual untuk menyampaikan model perilaku kepada subjek. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian.

¹⁶ Saputro, D. B., Hidayati, A., & Maulana, M. A. (2020). Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun. *Jurnal Advice*, 2(2), 132-145.

Jurnal Ardila Pratiwi berfokus pada peningkatan motivasi berprestasi siswa SMP melalui teknik modeling simbolis, dengan desain penelitian kuantitatif dan eksperimen *One-Group Pretest-Posttest*. Sedangkan penelitian saya lebih terarah pada meningkatkan kemandirian merawat diri anak tunagrahita menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian saya juga mengintegrasikan pendekatan yang lebih spesifik dalam membangun keterampilan hidup sehari-hari, seperti mandi, berpakaian, dan menyikat gigi, dengan memanfaatkan media video yang relevan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.¹⁷

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

NO	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
a.	Rika,Widya,dkk	Penerapan Teknik Modelling dalam Pembinaan Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan	penggunaan teknik modelling untuk kemandirian anak tunagrahita.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sementara penelitian ini menggunakan video modelling dengan metode kualitatif di SLB Negeri Cindogo Bondowoso.
b.	Abd. Hafid, Indah Fajrotuz Zahro, dan Devi Anjar Kasih	Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan	sama-sama menggunakan teknik modelling menggunakan metode kualitatif deskriptif,	Penelitian saya lebih spesifik dalam target keterampilan yang ditingkatkan, yaitu kemandirian merawat diri, seperti mandi,

¹⁷ Pratiwi, Ardila. "Efektifitas teknik modeling simbolis untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMP Negeri 2 Minasatene." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1.1 (2017): 55-64.

		<p>n Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri Sumbang Bojonegoro</p>	<p>serupa dengan metode yang saya gunakan. Fokusnya pada peningkatan kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari juga menjadi kesamaan</p>	<p>berpakaian, dan menyikat gigi. saya menggunakan pendekatan yang lebih terfokus dengan memanfaatkan media video modeling, yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam penelitian mereka.</p>
c.	<p>Dian Bowo Saputro, Awik Hidayati, dan Muhammad Arief Maulana</p>	<p>Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling terhadap Sikap Sopan Santun</p>	<p>1. sama-sama menggunakan teknik modeling sebagai pendekatan utama untuk mencapai tujuan tertentu. Kesamaan lain adalah penggunaan teknik modeling untuk membentuk atau meningkatkan perilaku positif, seperti sikap sopan santun pada jurnal mereka, dan kemandirian merawat diri pada penelitian saya</p>	<p>Penelitian mereka lebih menekankan pada layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik modeling dan mengaplikasikannya pada siswa SMP, SMA, dan SMK untuk membangun sikap sopan santun. Sedangkan penelitian saya berfokus pada penggunaan teknik video modeling secara individu untuk meningkatkan kemandirian merawat diri anak tunagrahita. Selain itu, penelitian saya dilakukan di SLB Negeri Cindogo, yang memiliki konteks peserta didik berkebutuhan khusus dengan</p>

				tantangan unik, sehingga memberikan perspektif baru dalam penerapan teknik ini
d.	Ardila Pratiwi	Efektivitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene	Penggunaan teknik modeling sebagai metode utama. Teknik modeling simbolis yang digunakan pada penelitian tersebut relevan dengan metode video modeling yang saya gunakan dalam penelitian saya, karena keduanya menggunakan media visual untuk menyampaikan model perilaku kepada subjek.	Jurnal Ardila Pratiwi berfokus pada peningkatan motivasi berprestasi siswa SMP melalui teknik modeling simbolis, dengan desain penelitian kuantitatif dan eksperimen One-Group Pretest-Posttest. Sedangkan penelitian saya lebih terarah pada meningkatkan kemandirian merawat diri anak tunagrahita menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian saya juga mengintegrasikan pendekatan yang lebih spesifik dalam membangun keterampilan hidup sehari-hari, seperti mandi, berpakaian, dan menyikat gigi, dengan memanfaatkan media video yang relevan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus..

B. Kajian Teori

1. Teknik Modelling

a. Definisi Teknik Modeling

Modeling adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi melalui observasi, di mana individu mempelajari suatu perilaku dengan cara memperhatikan, mengamati, dan meniru perilaku orang lain yang dijadikan model. Proses ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh keterampilan atau perilaku baru tanpa harus mengalami langsung atau melalui proses coba-coba (*trial and error*), karena pembelajaran terjadi secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap konsekuensi dari perilaku model tersebut.¹⁸

Menurut Albert Bandura, teknik modeling merupakan bagian integral dari teori belajar sosial (*social learning theory*) yang menekankan bahwa manusia dapat belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga secara tidak langsung dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut.

Dalam pandangan Bandura, modeling melibatkan proses kognitif yang kompleks, di mana individu secara aktif memperhatikan, menyimpan dalam ingatan, dan kemudian mereproduksi perilaku model yang diamatinya.¹⁹

¹⁸ Marzuki. (2024). *Buku Referensi Strategi Pembelajaran: Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. Editor: Nurhaeni. Mega Press Nusantara. ISBN 6235083238, 9786235083230, 215 halaman 45-47

¹⁹ Hartati, A. (2022). Pengaruh teknik modeling untuk meningkatkan empati siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2). Hal 1367

Proses ini bukan sekadar meniru, tetapi mencakup kemampuan individu untuk memahami makna dari perilaku tersebut, menyesuaikan dengan konteksnya sendiri, serta menilai sejauh mana perilaku itu layak untuk ditiru. Artinya, modeling tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir (kognisi) dan cara individu membangun sikap terhadap lingkungan sosialnya.

Bandura menjelaskan bahwa ada empat tahap dalam proses modeling, yakni atensi (perhatian), retensi (pengingatan), reproduksi motorik (peniruan perilaku), dan motivasi (dorongan untuk melakukan). Keempat tahapan ini menunjukkan bahwa modeling bukanlah proses pasif, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif individu secara mental dan emosional. Misalnya, dalam proses belajar merawat diri seperti menyikat gigi, anak tunagrahita tidak hanya melihat tindakan menyikat gigi dari video, tetapi juga harus fokus memperhatikan gerakannya, mengingat urutan langkah-langkahnya, mencoba mempraktikkannya sesuai kemampuan motorik mereka, dan termotivasi karena adanya umpan balik positif dari guru atau pendamping.²⁰

Dalam konteks pendidikan khusus, pemikiran Bandura ini sangat relevan, karena anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita sedang sering kali mengalami hambatan dalam memahami instruksi verbal atau abstrak. Dengan menggunakan teknik modeling

²⁰ Firmansyah, Moch, and Rafi Akbar. *Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Diss. IAIN Ponorogo, 2023.hal 4-19

melalui media video, anak dapat lebih mudah memahami konsep dan prosedur secara konkret. Mereka tidak hanya meniru, tetapi juga memahami pola, mengatur perilaku, serta membangun kemandirian dari pengamatan yang berulang terhadap model yang ditampilkan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teori Albert Bandura menjadi dasar yang kuat untuk mendukung penggunaan teknik modeling sebagai metode pelatihan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang. Proses observasi terhadap video yang menampilkan perilaku positif memungkinkan anak belajar secara bertahap, dengan cara yang lebih sesuai dengan kemampuan kognitif dan afektif mereka.²¹

Gerald Corey (2007) mendefinisikan teknik modeling sebagai suatu proses pembelajaran di mana individu mempelajari perilaku melalui observasi terhadap orang lain, kemudian menirukan atau menggantikan perilaku tersebut ke dalam tindakan nyata. Dalam pandangannya, modeling tidak hanya sebatas meniru apa yang dilakukan oleh orang lain secara mekanis, tetapi merupakan proses aktif di mana individu memperhatikan, mengolah, dan mengadopsi perilaku yang dianggap sesuai atau bermanfaat bagi dirinya. Hal ini mencerminkan bahwa proses modeling melibatkan keterlibatan kognitif dan emosional dari individu yang belajar.

Corey menekankan bahwa dalam teknik ini, individu dapat

²¹ Huda, Nurul, and Maemonah Maemonah. "Penerapan Modelling Teori Albert Bandura pada Mata Pelajaran FIKIH Di MI Ummul Qura." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6.4 (2022): 1088-1203.hal 1198-1200

belajar perilaku baru tanpa harus mengalami langsung situasi yang sama atau melakukan percobaan sendiri. Inilah yang membuat modeling menjadi metode yang sangat efisien, karena memungkinkan seseorang menghindari kesalahan atau risiko yang mungkin terjadi jika belajar hanya melalui trial and error. Sebagai contoh, seorang anak dapat belajar menyikat gigi dengan benar hanya dengan menonton video atau melihat contoh dari gurunya, tanpa harus terlebih dahulu melakukan kesalahan dalam praktiknya. Teknik ini sangat menguntungkan terutama bagi individu yang memiliki keterbatasan tertentu, seperti anak tunagrahita sedang, yang membutuhkan bimbingan visual dan konkret untuk memahami urutan dan cara melakukan suatu aktivitas.²²

Lebih lanjut, Gerald Corey juga menyebutkan bahwa modeling dapat digunakan dalam berbagai konteks, baik pendidikan maupun terapi. Dalam pendidikan khusus, seperti di SLB, modeling berperan penting dalam membentuk keterampilan dasar, seperti kemandirian merawat diri. Melalui pengamatan terhadap perilaku model baik langsung maupun melalui media seperti video anak-anak dapat membentuk pemahaman tentang bagaimana seharusnya suatu tugas dilakukan, serta menumbuhkan keberanian untuk mencoba secara mandiri.

²² Cahyuni, Nurul Ardhia, I. Wayan Tirka, and Kadek Suranata. "Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Achievement." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 10.2 (2019): 82-86. Hal 83

Dalam konteks penelitian ini, teori Gerald Corey menjadi dasar penting dalam pelaksanaan video modeling. Anak-anak tunagrahita yang menjadi subjek penelitian tidak dituntut untuk memahami instruksi verbal yang rumit, tetapi diberikan kesempatan untuk belajar melalui tayangan video yang menampilkan contoh konkret perilaku merawat diri. Proses ini mempermudah mereka untuk menginternalisasi langkah-langkah yang ditampilkan dan menghindari rasa frustrasi akibat kegagalan dalam mencoba sendiri dari awal.²³

Menurut Alwisol, modeling bukan hanya sekadar aktivitas menirukan perilaku yang ditampilkan oleh seorang model, tetapi merupakan suatu proses pembelajaran yang kompleks dan dinamis. Dalam pandangan Alwisol, modeling mencakup aktivitas mental yang melibatkan proses selektif terhadap perilaku yang diamati. Artinya, individu yang mengamati tidak selalu meniru seluruh aspek dari perilaku model secara mentah-mentah, tetapi melakukan penyaringan, modifikasi, bahkan penggabungan dari berbagai perilaku yang diamati berdasarkan konteks dan kebutuhan dirinya.²⁴

Lebih lanjut, Alwisol menjelaskan bahwa proses modeling melibatkan pengurangan perilaku yang dianggap tidak relevan atau tidak sesuai, serta penambahan perilaku baru yang diperlukan agar perilaku yang ditiru menjadi lebih adaptif. Misalnya, seorang anak

²³ Puspitaningrum, T. D. (2018). Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik Sma. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).hal 4-6

²⁴ Alwisol. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press, 2009. Halaman: 292-293

mungkin mengamati bagaimana seorang model menyikat gigi dengan benar, namun saat mempraktikkannya sendiri, anak tersebut bisa jadi hanya menirukan sebagian tahapannya sesuai kemampuannya, lalu perlahan menambahkan langkah lain dari waktu ke waktu. Proses ini menunjukkan adanya penyesuaian dan pertumbuhan dalam proses belajar, bukan sekadar peniruan pasif.²⁵

Selain itu, menurut Alwisol, modeling juga melibatkan proses generalisasi, di mana perilaku yang dipelajari dari suatu situasi atau konteks dapat diterapkan pada situasi lain yang serupa. Ini sangat penting terutama dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita sedang, yang cenderung membutuhkan pembelajaran yang berulang, konkret, dan dapat diterapkan dalam berbagai kondisi. Proses generalisasi ini menjadi indikator bahwa pembelajaran melalui modeling berjalan dengan efektif dan memberikan dampak yang luas dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Alwisol sangat relevan karena anak-anak tunagrahita sedang memiliki kebutuhan pembelajaran yang khas dan tidak dapat disamakan dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, teknik modeling melalui video yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk perilaku mandiri secara bertahap, dengan memperhatikan kemampuan masing-masing anak.

²⁵ Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1). Hal 5-6

Proses modeling memungkinkan guru dan siswa untuk menyesuaikan langkah-langkah yang ditiru dengan kemampuan dan kondisi anak, sekaligus membentuk kebiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

b. Tujuan Teknik Modelling

Tujuan utama dari teknik modeling adalah untuk membentuk perilaku baru pada individu. Menurut Paul Willis, perilaku model digunakan untuk:

- 1) Membentuk perilaku baru.
- 2) Memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.
- 3) Membantu individu merespons hal-hal baru.
- 4) Mengurangi perilaku yang tidak sesuai.
- 5) Memperoleh keterampilan sosial yang adaptif.²⁶

c. Manfaat Teknik Modelling

Menurut Gerald Corey, teknik modeling memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mempelajari keterampilan sosial dengan mengamati dan mencontoh perilaku model.
- 2) Menghapus reaksi emosional yang tidak sesuai, seperti rasa takut, dengan mengamati model menghadapi situasi yang sama tanpa mengalami konsekuensi negatif.
- 3) Membentuk perilaku baru melalui pengamatan terhadap model.²⁷

²⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 78-79.

d. Jenis-Jenis Modelling

Menurut William E. Cormier & James L. Cormier terdapat enam jenis modeling, namun Gerald Corey mengklasifikasikannya menjadi tiga jenis utama:²⁸

- 1) Modeling Langsung Individu belajar melalui demonstrasi langsung oleh model, seperti guru, teman sebaya, atau konselor, yang menunjukkan perilaku yang diharapkan.
- 2) Modeling Simbolis Pembelajaran dilakukan melalui media seperti video, buku, atau film yang menggambarkan perilaku yang diinginkan.
- 3) Modeling Ganda Digunakan dalam situasi kelompok di mana individu mengamati beberapa model sekaligus untuk mengubah perilaku.

Modeling simbolis merupakan salah satu bentuk dari teknik modeling yang disampaikan melalui media perantara seperti video, audio, film, gambar, atau teks. Teknik ini bertujuan untuk membantu individu memahami perilaku tertentu melalui pengamatan tidak langsung. Menurut Nursalim, media simbolik dapat disesuaikan untuk kebutuhan individu atau distandardisasi untuk kelompok. Pendekatan ini masuk dalam kategori teknik behavioristik yang dikenalkan oleh

²⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 79.

²⁸ Usman, Irvan, Meiske Puluhulawa, and Mardia Bin Smith. "Teknik Modeling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling." *Proceeding seminar dan lokakarya nasional revitalisasi laboratorium dan jurnal ilmiah dalam implementasi kurikulum bimbingan dan konseling berbasis kkni*. 2017.hal 85-86

B.F. Skinner, dan digunakan sebagai upaya pembentukan perilaku melalui stimulus yang dikontrol oleh lingkungan.

Lebih lanjut, Bandura menegaskan bahwa modeling simbolis melibatkan proses kognitif, bukan sekadar peniruan. Individu menyerap informasi perilaku dari model, kemudian menyimpannya dalam bentuk representasi simbolik di dalam memori untuk digunakan pada situasi mendatang. Hal ini memungkinkan proses belajar terjadi tanpa keterlibatan langsung dalam tindakan, tetapi cukup melalui pengamatan terhadap model melalui media.

Menurut Corey, modeling simbolis menjadi teknik yang efektif dalam bimbingan dan konseling karena dapat membentuk perilaku baru, memperkuat perilaku yang sudah ada, atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Teknik ini sangat cocok untuk siswa yang telah mengetahui informasi atau pengetahuan tentang suatu perilaku, namun belum mampu menampilkannya secara nyata.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan modeling simbolis melalui media video yang memperagakan langkah-langkah menyikat gigi dan mengancingkan baju sebagai bagian dari pelatihan kemandirian merawat diri. Video digunakan karena anak-anak tunagrahita sedang di kelas Rubah memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi verbal secara abstrak. Oleh karena itu, dengan adanya tayangan visual yang konkret, anak-anak dapat lebih mudah mengamati dan mengingat tahapan aktivitas.

Teknik ini memungkinkan siswa belajar secara bertahap tanpa harus mengalami kegagalan secara langsung, melainkan dengan cara mengamati, menyimpan informasi, dan meniru perilaku yang ditayangkan dalam video pembelajaran. Selain itu, pemutaran video secara berulang juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginternalisasi perilaku yang diinginkan dan membentuk rutinitas secara perlahan.

Dalam pelaksanaannya, pendamping memandu proses ini dengan memberi arahan dan motivasi agar siswa semakin percaya diri dan terlibat aktif dalam proses belajar mandiri.²⁹

e. Prosedur Modeling

Menurut Albert Bandura, terdapat empat tahap utama dalam teknik modeling:

- 1) Tahap Perhatian Individu memperhatikan model, mengamati perilaku yang ditunjukkan, dan mencatatnya secara mental.
- 2) Tahap Retensi Individu mengingat informasi yang diamati dan mempraktikkannya secara imajinatif sebelum mencoba secara nyata.
- 3) Tahap Reproduksi Individu meniru perilaku model dengan modifikasi tertentu sesuai kemampuan dan konteksnya.
- 4) Tahap Motivasi Individu termotivasi untuk meniru model ketika merasa bahwa perilaku tersebut akan mendatangkan penguatan

²⁹ Febrianti, E. A., & Nawantara, R. D. (2022, July). Teknik modeling simbolis (Alternatif strategi pelaksanaan layanan konseling di sekolah). In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 40-47).hal 42-44

positif.³⁰

f. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Modeling

Kelebihan Teknik Modeling:

- 1) Efisien dalam waktu dan sumber daya karena mengurangi trial and error.
- 2) Membantu individu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- 3) Mudah dipelajari dan diterapkan.
- 4) Mendorong individu untuk berpikir dan mengatur perilaku mereka.

Kelemahan Teknik Modeling:

- 1) Sulit diterapkan pada individu dengan kreativitas rendah.
- 2) Berpotensi menimbulkan kebosanan jika model kurang menarik.
- 3) Tidak selalu mudah menemukan model yang relevan dan kredibel.

Dalam penelitian ini, teknik modeling digunakan untuk melatih anak-anak tunagrahita di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo dalam aktivitas sehari-hari seperti mengancing baju dan menyikat gigi. Sesuai teori Albert Bandura, proses pembelajaran dilakukan memperhatikan model, menyimpan informasi, mempraktikkannya, dan memodifikasi perilaku.

Dengan teknik ini, anak-anak belajar keterampilan baru secara efektif melalui observasi dan praktik langsung, sehingga perilaku mandiri dapat terbentuk lebih cepat tanpa harus melalui banyak kesalahan. Hal ini

³⁰ Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 109-114. hal 112-113

mendukung tujuan penelitian untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita melalui pelatihan aktivitas sehari-hari.³¹

2. Kemandirian

a. Definisi Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Menurut Erik Homburger Erikson, kemandirian merupakan tahapan penting dalam perkembangan psikososial anak, di mana anak mengembangkan rasa otonomi dan percaya diri. Jika anak tunagrahita berhasil mengembangkan kemandirian, mereka akan lebih mampu menjalani aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan penuh pada orang tua.³²

Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran kemandirian diterapkan melalui pelatihan aktivitas kehidupan sehari-hari di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo. Aktivitas seperti memakai baju, menyikat gigi, mandi, dan memakai sepatu bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dan mengurangi beban orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak mereka.

Lev Semyonovich Vygotsky juga menegaskan bahwa pembelajaran kemandirian dapat dicapai melalui interaksi sosial, seperti yang dilakukan di kelas Rubah, di mana guru memberikan

³¹ Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 109-114. hal 112-113

³² Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company, hlm. 260-265.

dukungan bertahap (scaffolding) kepada anak untuk menyelesaikan tugas.

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Jean Piaget, kemandirian pada anak tunagrahita memiliki beberapa ciri khas berikut:

- 1) Kemampuan Motorik Dasar: Anak mampu melakukan aktivitas sederhana seperti memakai baju dan menyikat gigi, meskipun dengan supervisi minimal. Dalam penelitian ini, aktivitas tersebut dilatih secara langsung di kelas Rubah untuk meningkatkan keterampilan motorik anak.
- 2) Kemampuan Pengambilan Keputusan Sederhana: Anak dapat memilih sepatu atau sikat gigi sendiri berdasarkan preferensinya. Aktivitas ini diterapkan dalam penelitian untuk melatih anak membuat keputusan sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Kepatuhan terhadap Aturan Sederhana: Anak belajar memahami dan mematuhi langkah-langkah tertentu, seperti urutan memakai sepatu atau membersihkan gigi. Penelitian ini mengamati bagaimana anak mempraktikkan kepatuhan tersebut melalui pengulangan aktivitas yang diajarkan di kelas.
- 4) Interaksi Sosial Dasar: Anak mampu bekerja sama dengan guru atau teman sebaya dalam pelatihan aktivitas sehari-hari. Interaksi ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran yang

dilakukan di kelas Rubah.³³

c. Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian anak tunagrahita dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan empat aspek utama:

1) Aspek Fisik

Menurut Abraham Harold Maslow , pemenuhan kebutuhan fisiologis adalah dasar kemandirian. Dalam penelitian ini, pelatihan seperti memakai sepatu, menyikat gigi, dan mandi dirancang untuk mengembangkan kemampuan fisik anak agar lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

2) Aspek Emosional

Erik Homburger Erikson menjelaskan bahwa kemandirian emosional melibatkan kemampuan anak untuk mengelola frustrasi dan membangun rasa percaya diri. Penelitian ini mengamati bagaimana pelatihan aktivitas sehari-hari membantu anak mengatasi rasa takut atau ketergantungan berlebihan saat mencoba hal baru, seperti belajar memakai sepatu sendiri.

3) Aspek Sosial

Menurut Lev Semyonovich Vygotsky , interaksi sosial penting dalam membangun kemandirian. Penelitian ini mengamati bagaimana anak di kelas Rubah belajar melalui bimbingan guru dan interaksi dengan teman sebaya selama pelatihan, seperti saling

³³ Hilda Karli, *Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 70

membantu dalam mempraktikkan keterampilan.

4) Aspek Kognitif

Jean Piaget menyatakan bahwa pemahaman terhadap urutan langkah sederhana merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Dalam penelitian ini, anak dilatih untuk memahami langkah-langkah tertentu, seperti urutan memakai baju atau membersihkan tubuh, sehingga mereka dapat melakukannya dengan lebih terstruktur.³⁴

Melalui pelatihan ini, anak tunagrahita dilatih untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erik Homburger Erikson, teori pembelajaran sosial Albert Bandura, serta konsep scaffolding dan interaksi sosial dari Lev Semyonovich Vygotsky. Setiap aktivitas dirancang untuk meningkatkan aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri.

Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan perubahan positif pada keterampilan kemandirian anak tunagrahita setelah mengikuti pelatihan. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama proses pelatihan, seperti kemampuan anak yang beragam atau hambatan dalam memahami instruksi, dan memberikan rekomendasi untuk implementasi pembelajaran kemandirian di masa mendatang.

³⁴ Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, 16(1), 31-46.hal 33-43

3. Anak Tuna Grahita

a. Pengertian Anak Tuna Grahita

Pemahaman yang jelas mengenai anak tunagrahita sangat penting dalam penyelenggaraan layanan pendidikan yang tepat. Berdasarkan definisi yang disusun oleh Grossman dan diterima oleh AAMD (*American Association on Mental Deficiency*), ketunagrahitan atau mental retardation merujuk pada kondisi di mana terdapat kekurangan signifikan dalam fungsi intelektual umum yang berakibat pada kesulitan dalam perilaku adaptif. Kondisi ini biasanya muncul pada masa perkembangan anak, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.³⁵

Menurut Vivian Navaratnam, seseorang yang dikategorikan sebagai tunagrahita harus menunjukkan ciri-ciri kekurangan dalam kemampuan intelektual serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan pengertian tersebut, beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam memahami ketunagrahitan adalah:

- a. Fungsi intelektual yang signifikan berada di bawah rata-rata: Ini berarti seseorang dengan tunagrahita memiliki IQ yang jauh di bawah rata-rata, dengan IQ tertinggi mencapai 70, sementara anak normal memiliki IQ sekitar 100. Kekurangan ini cukup signifikan sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

³⁵ Grossman, dalam Kirk dan Gallagher, *Educating Exceptional Children*, edisi ke-6 (Boston: Houghton Mifflin, 1986), hlm. 116

- b. Kekurangan dalam perilaku adaptif: Anak tunagrahita tidak atau kurang mampu melakukan aktivitas yang sesuai dengan usianya, mereka hanya mampu melakukan tugas yang umumnya dapat dilakukan oleh anak yang lebih muda dari usia mereka.
- c. Masa Perkembangan : Ketunagrahitaan terjadi selama periode perkembangan, yaitu dari konsepsi hingga usia 18 tahun.

4. Anak Tuna Grahita

1. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita diperlukan untuk mempermudah guru dalam merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penting untuk dicatat bahwa ada variasi individu yang sangat besar dalam kemampuan anak tunagrahita, meskipun mereka berada pada usia atau jenjang pendidikan yang sama. Oleh karena itu, strategi dan program yang disusun harus mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual tersebut.

Klasifikasi anak tunagrahita yang lebih lama dikenal mencakup kategori debil, imbecile, dan idiot. Namun, klasifikasi yang lebih modern mengacu pada pembagian menurut tingkat kemampuan akademik, yaitu:

- a) *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan): IQ antara 70 – 55
- b) *Moderate mental retardation* (tunagrahita sedang): IQ antara

55 – 40

c) *Severe mental retardation* (tunagrahita berat): IQ antara 40 – 25

d) *Profound mental retardation* (sangat berat): IQ di bawah 25

Selain itu, terdapat juga pengelompokan berdasarkan kondisi fisik atau kelainan jasmani yang disebut tipe klinis, seperti:

a) *Down Syndrome* (Mongoloid): Anak dengan karakteristik wajah khas, seperti mata sipit dan raut wajah yang menyerupai orang Mongol.

b) *Kretin* (Cebol): Anak dengan badan gemuk dan pendek, serta beberapa kelainan fisik lainnya seperti kaki dan tangan bengkok.

c) *Hydrocephalus*: Anak dengan kepala besar dan gangguan pada penglihatan dan pendengaran.

d) *Microcephalus*: Anak dengan ukuran kepala kecil.

e) *Macrocephalus*: Anak dengan ukuran kepala yang besar.

2. Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen berhubungan dengan keturunan atau genetik, sementara faktor eksogen disebabkan oleh faktor luar seperti infeksi, virus yang menyerang otak, cedera fisik pada kepala, atau paparan radiasi.

Selain itu, penyebab ketunagrahitaan juga dapat dikelompokkan berdasarkan waktu terjadinya, yaitu:

- a. Faktor prenatal (sebelum kelahiran): Gangguan yang terjadi selama masa kehamilan, seperti infeksi ibu atau gangguan genetik.
- b. Faktor natal (saat kelahiran): Masalah yang terjadi saat kelahiran, misalnya kelahiran prematur atau trauma kelahiran.
- c. Faktor postnatal (setelah kelahiran): Gangguan yang muncul setelah kelahiran, seperti cedera otak atau penyakit yang memengaruhi perkembangan.³⁶



³⁶ Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 1-54.hal 3-12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan pendekatan

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala yang terjadi secara alami, sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian ini berfokus pada penggambaran dan pemahaman mendalam tentang kejadian-kejadian yang terjadi, tanpa ada intervensi atau eksperimen. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kategori studi lapangan.³⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus cocok diterapkan untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan “apa” dan “bagaimana” fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu. Peneliti memilih studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail peristiwa sosial yang terjadi di kelas Rubah, SLB Negeri Cindogo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini mengkaji proses dan hasil pelaksanaan pelatihan kemandirian untuk anak-anak tuna grahita melalui aktivitas kehidupan sehari-hari di SLB tersebut, dengan memberikan analisis mendalam tentang pengaruh program tersebut terhadap keterampilan anak-anak dalam menjalani kehidupan mandiri.³⁸

³⁷ Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.hal 7-16

³⁸ Iswadi, M. P., Karnati, N., Ahmad Andry, B., & Adab, P. (2023). *STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K. Yin*. Penerbit Adab. Hal 4-8

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SLB Negeri Cindogo, yang terletak di Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berjarak sekitar 20 kilometer dari pusat kota Bondowoso, dan berada di pinggir jalan utama sehingga akses menuju sekolah cukup mudah dilalui kendaraan bermotor maupun transportasi umum. Lokasi sekolah dapat ditemukan dengan bantuan aplikasi navigasi seperti Google Maps, sehingga mempermudah pencapaian ke tempat penelitian. Alamat lengkap sekolah ini berada di Dusun Krajan, Desa Cindogo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. SLB Negeri Cindogo terletak di wilayah pinggir jalan kecamatan yang cukup strategis, namun fasilitas pendidikan dan sumber daya pendukung masih terbatas, terutama dalam aspek pelatihan kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Peneliti telah mendapatkan izin resmi dari pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian, sehingga mempermudah pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan fenomena menarik di mana anak-anak tunagrahita sedang di kelas Rubah menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap media video dalam pembelajaran kemandirian, dibandingkan dengan metode konvensional.

4. Belum banyak penelitian sebelumnya yang secara khusus mengangkat tema penggunaan teknik video modeling untuk meningkatkan kemandirian merawat diri pada siswa tunagrahita sedang di sekolah ini.

Dengan pertimbangan tersebut, SLB Negeri Cindogo dipandang tepat untuk dijadikan lokasi penelitian ini.

C. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Sumber informan yang memiliki peran memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive* yang mana dalam teknik tersebut bertujuan untuk pengambilan sampel dan informan yang dianggap ahli, sehingga akan mempermudah peneliti untuk mencari data yang dibutuhkan dari sumber informasi serta situasi yang akan diteliti.³⁹

1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian atau objek penelitian, yang berupa informasi verbal atau lisan. Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru-guru di SLB Negeri Cindogo, terutama yang mengajar di kelas Rubah, yaitu Ibu Sovin yang memberikan informasi tentang proses dan pelaksanaan pelatihan, serta perkembangan yang terjadi pada anak-anak.

³⁹ Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).hal 75-104

- b. Orang tua/wali murid dari anak-anak tuna grahita di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo, yang memberikan perspektif dan informasi mengenai perubahan dan perkembangan anak-anak dalam aspek kemandirian di rumah.
- c. Kepala Sekolah dan Staf Administrasi SLB Negeri Cindogo, yaitu Bapak Unggul dan Bapak fendi yang memberikan data terkait kebijakan, tujuan, dan implementasi program pelatihan kemandirian yang diterapkan di sekolah..

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan standar untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian. Berikut adalah penjelasan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:⁴⁰

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati proses pelatihan aktivitas kehidupan sehari-hari di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo. Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat secara aktif dalam pengamatan namun tetap tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Observasi ini berlangsung selama dua bulan, terhitung dari bulan Oktober hingga November 2024. Fokus observasi adalah pada perkembangan keterampilan kemandirian anak-anak tuna grahita dalam

⁴⁰ Equatora, Muhammad Ali, and Lollong M. Awi. *Teknik pengumpulan data klien*. Bitread Publishing, 2021. Hal 8-10

melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mengikat sepatu, menyikat gigi, dan kegiatan lainnya.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan cara tatap muka langsung antara peneliti dan informan. Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan terkait dengan implementasi pelatihan kemandirian dan perkembangan anak-anak tuna grahita. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pendamping/guru, terutama yang mengajar di kelas Rubah, untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi pelatihan kemandirian.
- b. Orang tua/wali murid dari anak-anak tuna grahita di kelas Rubah, untuk mendapatkan pandangan mengenai perubahan yang terjadi pada anak-anak setelah mengikuti pelatihan.
- c. Kepala Sekolah dan staf administrasi untuk memberikan informasi terkait kebijakan dan tujuan pelatihan yang diterapkan di sekolah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar atau foto sebagai bukti visual dari kegiatan yang terjadi di lapangan. Dokumentasi ini melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Foto-foto diambil selama kegiatan pelatihan kemandirian dan aktivitas sehari-hari anak-anak tuna grahita di kelas Rubah. Dokumentasi juga mencakup gambar aktivitas yang menunjukkan perkembangan

keterampilan kemandirian siswa, serta kondisi kelas dan fasilitas yang digunakan dalam proses pelatih.⁴¹

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif, yang mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Sugiyono . Analisis data interaktif adalah proses yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk mengorganisir data ke dalam kategori-kategori, menjabarkan dalam unit-unit, dan menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Dalam penelitian ini, langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Data Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data melalui observasi langsung di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo, serta wawancara dengan guru, orang tua, dan kepala sekolah mengenai pelaksanaan program pelatihan kemandirian bagi anak-anak tuna grahita.
2. Mengorganisasi Data Setelah data terkumpul, peneliti menyusun data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti perkembangan keterampilan kemandirian, tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua, serta perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti pelatihan.

⁴¹ Nashrullah, Mochamad, et al. "Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)." *Umsida Press* (2023): 1-64.hal 50-64

3. Menganalisis Data Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola dan hubungan antar data. Peneliti fokus pada pemahaman tentang proses pelatihan, tantangan yang dihadapi, serta perubahan yang dialami siswa dalam hal kemandirian.
4. Menyusun Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan yang berkaitan dengan implementasi pelatihan kemandirian di SLB Negeri Cindogo, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kemampuan kemandirian anak-anak tuna grahita. Kesimpulan ini kemudian disusun secara sistematis dan dipresentasikan dalam bentuk laporan penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas data yang menentukan peneliti memiliki data valid untuk memenuhi standart ilmiah. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai acuan untuk menguji keabsahan data yang ditemukan di lapangan karena triangulasi data dapat memastikan kebenaran dan keandalan dari data yang dikumpulkan. Penelitian ini menerapkan teknik tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari empat sumber utama yang terlibat dalam pelatihan kemandirian anak tuna grahita di SLB Negeri Cindogo.

Sumber pertama adalah guru yang memberikan informasi

mengenai proses pelatihan dan perkembangan siswa. Sumber kedua adalah orang tua siswa, yang menjelaskan penerapan keterampilan yang diajarkan di rumah. Sumber ketiga adalah kepala sekolah, yang memberikan gambaran tentang kebijakan dan tujuan pelatihan. Sumber terakhir adalah siswa, yang berbagi pengalaman langsung mengenai pelatihan dan perubahan yang mereka rasakan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pelatihan kemandirian melalui teknik video modeling diterapkan di kelas Rubah. Observasi ini juga bertujuan untuk memahami sejauh mana perkembangan kemandirian siswa dalam merawat diri.
- b. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti Pendamping, kepala sekolah, wali murid, dan siswa, untuk menggali informasi lebih mendalam terkait efektivitas metode yang digunakan.
- c. Dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara dengan mengumpulkan bukti-bukti berupa foto, video, atau catatan perkembangan siswa selama pelatihan berlangsung.
- d. Dengan menggunakan triangulasi teknik ini, data yang diperoleh dari

penelitian menjadi lebih valid karena didukung oleh berbagai metode pengumpulan data yang saling melengkapi.

G. Tahap Penelitian

Kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung memiliki beberapa tahapan antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan Pada tahap ini peneliti membuat desain penelitian yang meliputi judul, konteks, fokus, tujuan dan manfaat penelitian serta metode pengumpulan data. Kemudian peneliti memilih lokasi dan informan dalam penelitian serta menyiapkan semua alat yang dibutuhkan selama penelitian
2. Tahap lapangan pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data secara lebih detail sehingga mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang sudah dibuat.
3. Analisis data pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dengan mereduksi semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian menyajikannya dalam bentuk teks narasi dan membuat kesimpulan. Peneliti kemudian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk Mang validasi data agar diperoleh informasi yang dapat dipercaya.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN OBYEK DAN PENELITIAN

1. Profil Sekolah

Peneliti Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. SLB Negeri Cindogo merupakan sekolah luar biasa yang terletak di Jln. Raya Cindogo No. 478, Desa Cindogo, Kecamatan Tapan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Sekolah ini berada di wilayah Dusun Krajan Lama, dengan posisi yang strategis di pinggir jalan raya, memudahkan akses bagi siswa, guru, maupun tamu yang berkunjung.

SLB Negeri Cindogo dikelola langsung oleh pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso dan berada di bawah pengawasan pemerintah pusat. Sekolah ini melayani anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk disabilitas fisik, intelektual, dan autisme. Dengan fasilitas pendidikan yang memadai, SLB Negeri Cindogo menjadi pusat pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah Bondowoso dan sekitarnya.⁴²

⁴² Unggul (Kepala Sekolah) diwawancarai oleh peneliti senin 28 April 2025.

Dalam perjalanannya, SLB Negeri Cindogo terus berinovasi dengan mengembangkan program keterampilan hidup serta pelatihan kemandirian untuk siswanya. Selain pembelajaran akademis, sekolah ini juga menyediakan berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk melatih kemampuan adaptasi dan keterampilan sosial anak-anak. SLB Negeri Cindogo berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal para siswa dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional.

2. Visi dan Misi SLB NEGERI CINDOGO

a. Visi

“Terwujudnya Pelayanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus yang Berakhlak mulia, Terampil, Kreatif, Mandiri dan Berperan serta dalam kehidupan Masyarakat”

b. Misi

- 1) Memberi kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan luar biasa sesuai dengan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki.
- 2) Membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus agar mereka percaya diri, hidup mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.
- 3) Memperluas jejaring kerja dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan pendidikan luar biasa.

- 4) Membentuk karakter anak berkebutuhan khusus untuk belaku jujur dan religius dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menanamkan rasa peduli lingkungan kepada anak berkebutuhan khusus dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tujuan Sekolah

- a. Mendukung peningkatan mutu Pendidikan penyelenggaraan bagi anak berkebutuhan khusus
- b. Memenuhi Kebutuhan operasional di SLB NEGERI CINDOGO
- c. Meningkatkan Layanan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang bermutu

4. Sarana dan Prasarana

SLB Negeri Cindogo memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Fasilitas utamanya meliputi beberapa ruang kelas, yaitu Kelas 1, 2, dan 3; Kelas 4, 5, dan 6; serta Kelas 10, 11, dan 12. Setiap ruang kelas memiliki ukuran bervariasi dengan panjang rata-rata 6 meter dan lebar antara 3 hingga 5 meter, sehingga memberikan ruang gerak yang cukup bagi siswa dalam beraktivitas. Selain ruang kelas, tersedia pula Ruang Kepala Sekolah yang juga berfungsi sebagai Ruang Komputer, dengan ukuran sekitar 6 x 4 meter. Ruang ini digunakan untuk kegiatan administrasi sekaligus untuk pengenalan teknologi dasar kepada siswa.

Fasilitas sanitasi sekolah dilengkapi dengan Kamar Mandi dan Toilet bersama berukuran 4 x 3 meter, yang didesain untuk mendukung kenyamanan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Untuk mendukung kinerja para pendidik, tersedia Ruang Guru berukuran 6 x 4 meter, yang berfungsi sebagai tempat istirahat, merancang pembelajaran, serta administrasi akademik. SLB Negeri Cindogo juga memiliki Ruang Keterampilan berukuran 6 x 5 meter, yang digunakan untuk melatih keterampilan praktis siswa seperti kerajinan tangan, seni, memasak sederhana, dan keterampilan hidup lainnya, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing siswa.

Dengan sarana dan prasarana yang tersedia, SLB Negeri Cindogo berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung pertumbuhan optimal peserta didik baik secara kognitif, sosial, maupun keterampilan hidup sehari-hari.

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Nama Bangunan	Nama Ruang	Lantai	Panjang	Lebar
1	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang kelas 10,11,12	1	6	5
2	Ruang Kepala Sekolah	Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Komputer	Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Komputer	1	6	4
3	Kamar Mandi/WC Bersama	Kamar Mandi & Toilet	Kamar Mandi dan Toilet	1	4	3
4	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang Kelas 4,5,6	1	6	3
5	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang Kelas 7,8,9	1	6	5
6	Ruang Guru	Ruang Guru	Ruang Guru	1	6	4
7	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang Kelas 1,2,3	1	6	5
8	Ruang Keterampilan	Ruang Keterampilan	Ruang Keterampilan	1	6	5

5. Struktur Organisasi

Tabel 4.2
Struktur Organisasi

No	Nama	L/P	NIK	NIP	NUPTK	Jenis	Status
1	Kusniyanto	L	3512061803 680002	1968031820 00091001	4650746650 200002	Guru	PNS
2	Sofin Herawati	P	3511215310 830002		8345761662 130153	Guru	Honor Daerah Provinsi
3	Sunanto Utomo	L	3511102201 790001	1979012220 08011012	6454757659 200002	Tenaga Kependidikan	PNS
4	Rizki Yuliatin	P	3511106507 900001		9057768670 130113	Guru	Honor Daerah Provinsi
5	Unggul Indarto	L	3314041003 820007	1982031020 11011006	1642760661 120002	Kepala Sekolah	PNS
6	Bayu Adi Santuso	L	3511143110 880001	1988103120 22211010	8363766667 130093	Guru	PPPK
7	Desta Saptaningru M	P	3511115812 710001	1971121820 22212005	3550749653 210013	Guru	PPPK
8	Yuni Wulan	P	3511056306	1994062320	8955772673	Guru	PPPK
9	Arif Marzuqi Imsawan	L	3511111004 700001	1970041020 07011023	7742748651 200012	Guru	PNS
10	Diana Damayanti	P	3511066012 890002	1989122020 22212031	1552767668 210033	Guru	PPPK
11	Sovi Ariewinanti	P	3511066812 870003		6560765666 230213	Guru	Honor Daerah TK.I Provinsi
12	Anjar Fendi Hermawan	L	3511102607 880001	1988072620 24211002	0058766668 130143	Guru	PPPK
13	Bawon Sugiarto	L	3509291301 840001	1984011320 24211001	9445762663 130142	Guru	PPPK
14	Nur Hairiskyawati	P	3512086207 650001	1965072219 86032010	4054743643 300003	Guru	PNS
15	Sri Ainur Rahmah	P	3511104401 720001	1972010420 08012010	9436750651 300002	Guru	PNS

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLB Negeri Cindogo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengetahui bagaimana implementasi teknik video modeling dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang di kelas Rubah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapannya.

1. Proses Implementasi Teknik Video Modeling pada Kemandirian Merawat Diri Anak Tunagrahita Sedang di Kelas Rubah

Kemandirian merawat diri merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti menyikat gigi dan mengancingkan baju, tanpa tergantung sepenuhnya kepada bantuan orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penerapan teknik video modeling di kelas Rubah dilakukan oleh pendamping atau wali kelas untuk membimbing siswa melalui media video sederhana yang memperagakan langkah-langkah merawat diri.

Pembelajaran dimulai dengan pemutaran video yang menampilkan tahapan-tahapan menyikat gigi dan mengancingkan baju. Anak-anak tunagrahita sedang di kelas Rubah menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi saat menonton video tersebut. Pendamping yaitu bu Sofin kemudian mencontohkan kembali gerakan yang ada dalam video dan meminta siswa untuk menirukan sesuai arahan. Selama proses ini, pendamping

memberikan bimbingan langsung dan memperhatikan kemampuan setiap anak. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan beberapa informan terkait proses implementasi teknik video modeling.

Proses implementasi teknik video modeling dalam pembelajaran keterampilan merawat diri, khususnya menyikat gigi dan mengancingkan baju pada anak tunagrahita sedang di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo, berlangsung secara bertahap sesuai dengan teori modeling yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Tahapan pertama adalah perhatian (*attention*), yaitu saat individu mulai memperhatikan model dan mengamati perilaku yang ditampilkan. Pada tahap ini, pendamping memulai pembelajaran dengan memutar video yang berisi tahapan-tahapan menyikat gigi dan mengancingkan baju. Anak-anak menunjukkan perhatian yang cukup tinggi selama menyaksikan video tersebut. Mereka tampak fokus dan antusias, mengikuti gerakan demi gerakan yang dilakukan oleh model dalam video. Pendamping juga secara aktif membantu mempertahankan perhatian siswa dengan memberikan pengantar, serta mengarahkan pandangan mereka agar tetap tertuju pada layar.

Tahap selanjutnya adalah retensi (*retention*), yaitu kemampuan individu untuk mengingat informasi yang telah diamati. Setelah video diputar, Pendamping memberikan penjelasan kembali tentang isi video secara verbal dan melakukan demonstrasi ulang secara langsung. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat menyimpan dan mengingat urutan gerakan

yang telah mereka lihat. Pendamping menggunakan bahasa yang sederhana dan pendekatan yang komunikatif agar informasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak.

Berikutnya, masuk pada tahap reproduksi (*reproduction*), yaitu saat anak mencoba meniru kembali perilaku yang telah diamati. Dalam kegiatan ini, anak-anak diminta untuk mempraktikkan langsung keterampilan menyikat gigi dan mengancingkan baju. Mereka menirukan gerakan dari video dan contoh yang telah diberikan pendamping. Dalam proses ini, pendamping memberikan bimbingan individual dan membantu anak menyesuaikan gerakan dengan kemampuan masing-masing. Bagi anak yang mengalami hambatan motorik atau kurang fokus, pendamping memberikan bantuan khusus agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tahapan terakhir adalah motivasi (*motivation*), di mana individu terdorong untuk meniru perilaku model karena adanya penguatan positif. Dalam praktiknya, pendamping memberikan motivasi kepada siswa melalui pujian, perhatian positif, dan reward sederhana. Anak-anak terlihat senang ketika mendapat apresiasi, yang pada akhirnya meningkatkan semangat dan kemauan mereka untuk kembali meniru perilaku yang telah dipelajari. Dengan demikian, keempat tahapan modeling menurut Albert Bandura ini secara utuh dan sistematis telah diterapkan dalam proses pembelajaran merawat diri melalui teknik video modeling di kelas Rubah.

Pelaksanaan implementasi teknik video modeling dalam penelitian ini dilakukan selama lima hari, dimulai pada tanggal 21 April 2025 sampai dengan 25 April 2025 di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo. Setiap harinya, pendamping menggunakan media video untuk melatih siswa tunagrahita sedang agar dapat melakukan dua aktivitas merawat diri, yaitu menyikat gigi dan mengancingkan baju secara mandiri. Tahapan pelaksanaan disusun berdasarkan teori modeling dari Albert Bandura, yang terdiri dari empat tahap, yakni perhatian (*attention*), pengingatan (*retention*), peniruan (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*).

Kegiatan dilakukan secara berulang setiap hari dengan menayangkan video pembelajaran terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung oleh siswa, serta pendampingan pendamping selama proses berlangsung. Hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara dianalisis untuk melihat perkembangan masing-masing siswa dari hari ke hari. Berikut ini merupakan uraian proses implementasi teknik video modeling berdasarkan hasil observasi dari hari pertama hingga hari kelima

a. Hari Pertama (Senin, 21 April 2025)

Pelaksanaan implementasi teknik video modeling dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo dimulai pada hari Senin, tanggal 21 April 2025. Pada hari pertama ini, kegiatan difokuskan pada pengenalan media video sebagai alat bantu pembelajaran, khususnya

untuk melatih keterampilan menyikat gigi dan mengancingkan baju. Peneliti telah menyiapkan lembar observasi kemandirian merawat diri yang memuat indikator-indikator keterampilan yang diamati, serta kategori penilaian berupa Mandiri (M), Sedikit Bantuan (SB), Dengan Bantuan (DB), dan Tidak Bisa (TB). Sebagai langkah awal, siswa diarahkan untuk menyaksikan tayangan video yang memperagakan secara visual dan bertahap bagaimana cara menyikat gigi dengan benar.

Selama proses pemutaran video, respon anak-anak menunjukkan variasi. Beberapa anak terlihat antusias dan mampu fokus, sementara sebagian lainnya tampak masih kesulitan menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru tersebut. Siswa berinisial A, misalnya, menunjukkan ketertarikan untuk menonton video dan bahkan mencoba mempraktikkan secara langsung gerakan-gerakan yang ditampilkan, meskipun pelaksanaannya masih belum sesuai dan cenderung tergesa-gesa. Berdasarkan observasi, A sudah mampu memegang kedua sisi baju dan memasukkan kancing ke lubangnya secara teknis, namun tetap memerlukan dorongan dari pendamping karena kecenderungannya untuk mudah kehilangan fokus dan cepat marah. Dalam aspek menyikat gigi, A menunjukkan kemampuan membuka tutup pasta gigi dan berkumur, namun masih berada pada kategori dengan bantuan (DB), karena dalam pelaksanaannya memerlukan arahan dan pendampingan yang cukup intensif.

Berbeda dengan A, siswa inisial S tampak lebih antusias dan menyukai media video sebagai sarana pembelajaran. Ia menunjukkan minat yang tinggi saat video diputar, dan terlihat lebih responsif ketika diminta meniru gerakan yang ditampilkan. Namun demikian, saat praktik menyikat gigi tanpa bantuan video secara langsung, S mengalami kebingungan dalam mengurutkan tahapan menyikat gigi. Ia masih mengalami kesulitan dalam mengoleskan pasta gigi ke sikat secara tepat karena sering jatuh dan tidak tepat sasaran. Selain itu, ia kadang menelan pasta gigi yang digunakan. Dalam keterampilan mengancingkan baju, Safira sudah berada pada tahap sedikit bantuan (SB), namun kerap kali memasukkan kancing ke lubang yang salah atau kurang rapi sehingga tetap memerlukan bimbingan ulang.

Sementara itu, siswa inisial R menunjukkan tingkat antusiasme yang relatif rendah terhadap media video. Meskipun ia masih bersedia mengikuti instruksi yang diberikan, keterlibatannya cenderung pasif. Dalam aspek menyikat gigi, R menunjukkan kesulitan yang cukup besar, terutama dalam mengoleskan pasta gigi dan menyikat sesuai tahapan. Ia sering hanya menggigit sikat gigi tanpa melakukan gerakan yang sesuai, dan gerakan menyikatnya pun tidak terarah. Sedangkan dalam aspek mengancingkan baju, Rega berada pada kategori dengan bantuan (DB), di mana ia masih memerlukan pendampingan untuk memegang sisi baju dan memastikan kancing terpasang dengan benar. Secara umum, pada hari pertama ini, pembelajaran berfokus pada tahap

perhatian (attention) dan retensi (retention) dalam teori modeling Albert Bandura, yaitu mengarahkan anak untuk memperhatikan video dan mulai menyimpan informasi dalam ingatan. Proses pembelajaran masih didominasi oleh pengenalan, sehingga sebagian besar siswa belum menunjukkan performa maksimal, namun telah tampak adanya respon awal terhadap media pembelajaran video yang digunakan.

b. Hari Kedua (Selasa, 22 April 2025)

Pada hari kedua pelaksanaan teknik video modeling, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas Rubah masih berfokus pada dua keterampilan dasar perawatan diri, yakni menyikat gigi dan mengancingkan baju. Seperti hari sebelumnya, guru memulai kegiatan dengan menayangkan video animasi yang menampilkan tahapan menyikat gigi dan mengancingkan baju secara bertahap. Namun, untuk menjaga semangat dan ketertarikan siswa, video yang digunakan kali ini berbeda dari hari pertama. Tujuan penggunaan video yang bervariasi setiap hari adalah untuk menghindari kebosanan, meningkatkan atensi anak, serta memperkaya wawasan mereka mengenai teknik merawat diri yang benar.

Setelah menonton video, pendamping memberikan penjelasan singkat mengenai isi tayangan tersebut, kemudian mengarahkan siswa untuk mencoba menirukan tahapan-tahapan sesuai yang mereka lihat. Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa berinisial S, terdapat perkembangan yang cukup berarti pada aspek mengambil peralatan

sikat gigi dan membuka tutup pasta gigi, meskipun masih berada dalam kategori sedikit bantuan (SB) hingga dengan bantuan (DB). Siswa S menunjukkan antusiasme saat menonton video, namun dalam praktik menyikat gigi secara berurutan, ia masih mengalami kesulitan dan belum mampu melakukannya secara mandiri, sehingga statusnya masih tidak bisa (TB). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa S membutuhkan pengulangan video lebih intens agar mampu memahami dan menginternalisasi setiap langkah secara berurutan.

Pada keterampilan mengancingkan baju, siswa S sudah menunjukkan usaha mandiri dalam memegang kedua sisi baju, memastikan kancing terpasang, serta merapikan bagian akhir baju. Namun, saat memasukkan kancing ke lubangnya, ia masih kesulitan dan sering salah arah atau tidak tepat memasukkan kancing, sehingga status observasinya tetap berada pada kategori dengan bantuan. Dengan demikian, kemampuan siswa S pada hari kedua menunjukkan adanya perkembangan kecil yang positif, meskipun masih diperlukan bimbingan berkelanjutan, terutama pada tahapan-tahapan yang lebih kompleks.

Sementara itu, siswa berinisial A tidak hadir pada hari kedua, sehingga tidak terdapat data observasi untuknya. Ketidakhadiran ini tentu memengaruhi kontinuitas proses belajar yang ia jalani dan akan menjadi perhatian khusus pada hari berikutnya. Siswa R pada hari kedua justru menunjukkan sedikit penurunan performa dibandingkan

hari sebelumnya, khususnya dalam aspek mengoleskan pasta gigi dan menyikat gigi sesuai urutan. Ia tampak tidak fokus saat menonton video, dan dalam praktiknya hanya menggigit sikat gigi tanpa menggerakannya sesuai instruksi. Untuk aspek mengambil peralatan, R sudah mampu melakukannya dengan sedikit bantuan, namun membuka tutup pasta gigi masih harus dibantu sepenuhnya. Aktivitas berkumur pun masih berada pada tahap SB. Pada keterampilan mengancingkan baju, seluruh komponen keterampilan masih berada pada kategori dengan bantuan. Ia kesulitan memegang kedua sisi baju, salah memasukkan kancing ke lubang, dan belum mampu memastikan kancing terpasang secara benar maupun merapikan bagian akhir baju.

Dari temuan pada hari kedua ini, dapat disimpulkan bahwa masing-masing anak memiliki perkembangan yang bervariasi. Penggunaan video modeling tetap menjadi alat bantu utama yang efektif, namun respon anak terhadap video serta kemampuan mempraktikkan apa yang dilihat masih sangat bergantung pada kemampuan individual, perhatian saat pembelajaran, dan kehadiran siswa. Untuk siswa seperti S dan R, proses ini perlu disertai dengan penguatan dan pengulangan yang konsisten agar keterampilan merawat diri dapat berkembang secara bertahap.

c. Hari Ketiga (Rabu, 23 April 2025)

Hari ketiga pelaksanaan teknik video modeling dilaksanakan pada tanggal 23 April 2025. Kegiatan pembelajaran tetap berfokus pada

dua aspek keterampilan merawat diri, yaitu menyikat gigi dan mengancingkan baju. Sebagaimana hari-hari sebelumnya, kegiatan diawali dengan pemutaran video yang menampilkan langkah-langkah menyikat gigi dan mengancingkan baju secara sistematis. pendamping menggunakan video yang berbeda dari dua hari sebelumnya agar siswa tetap antusias dan tidak merasa bosan. Setelah pemutaran video, pendamping memberikan arahan ulang secara verbal mengenai tahapan yang telah ditampilkan, kemudian memandu anak-anak untuk mempraktikkan langsung keterampilan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa berinisial A, diketahui bahwa pada hari ketiga ini ia menunjukkan perkembangan pada beberapa aspek keterampilan menyikat gigi. Siswa A masih memerlukan bantuan (DB) dalam mengoleskan pasta gigi dan menyikat gigi sesuai urutan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia sudah terbiasa menonton video dan memperoleh pengulangan, proses internalisasi informasi belum sepenuhnya terbentuk. Namun, untuk aspek lainnya seperti mengambil peralatan, membuka tutup pasta gigi, berkumur, dan memastikan kebersihan setelah menyikat gigi, siswa A telah berada pada tahap sedikit bantuan (SB). Pada kegiatan mengancingkan baju, A masih kesulitan dalam memastikan bahwa kancing terpasang dengan tepat, meskipun ia sudah mampu memasukkan kancing ke lubang dengan benar. Kesalahan penempatan kancing membuat hasil akhirnya kurang rapi, sehingga statusnya masih

DB untuk tahap akhir, sedangkan tahap-tahap sebelumnya telah mencapai status SB.

Sementara itu, siswa berinisial R menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek menyikat gigi. Ia sudah mampu mengambil peralatan sikat gigi secara mandiri (M), yang menunjukkan bahwa pengulangan video dan praktik telah membantu menguatkan memori dan membentuk kebiasaan. Untuk membuka tutup pasta gigi, statusnya berada pada SB, mendekati mandiri, sementara untuk mengoleskan pasta gigi ia masih memerlukan bantuan (DB). R masih mengalami kesulitan dalam menyikat gigi sesuai urutan, bahkan masih berada pada tahap TB (tidak bisa), yang menunjukkan bahwa keterampilan ini memerlukan pendekatan khusus dan bimbingan yang lebih intensif. Dalam hal berkumur, statusnya telah meningkat menjadi SB. Pada aspek mengancingkan baju, siswa R sudah dapat memegang kedua sisi baju secara mandiri (SB), namun masih membutuhkan bantuan (DB) dalam memasukkan kancing, memastikan kancing terpasang, serta merapikan posisi akhir baju. Secara umum, terdapat perkembangan bertahap pada siswa R, meskipun belum merata di semua aspek.

Siswa inisial S pada hari ketiga juga menunjukkan perkembangan yang variatif. Ia mampu mengambil peralatan sikat gigi dari tempatnya dengan sedikit bantuan (SB), serta membuka tutup pasta gigi juga dengan SB. Namun, untuk mengoleskan pasta gigi, siswa S masih memerlukan bantuan langsung (DB), meskipun telah menunjukkan

usaha untuk mencoba sendiri. Dalam aspek menyikat gigi sesuai urutan, terjadi penurunan performa dibandingkan hari sebelumnya. Jika sebelumnya ia telah memahami urutan menyikat gigi meskipun dengan bantuan, pada hari ketiga ini ia tampak kebingungan dan tidak dapat menyikat sesuai urutan, sehingga statusnya kembali menjadi tidak bisa (TB). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih perlu diulang agar tahapan kegiatan bisa terinternalisasi lebih kuat. Pada aspek berkumur, statusnya telah mencapai SB, dan dalam memastikan kebersihan setelah menyikat gigi, siswa S menunjukkan kemandirian penuh (M).

Dalam kegiatan mengancingkan baju, siswa S masih berada pada status DB dalam aspek memastikan kancing baju terpasang dengan benar. Sementara untuk memasukkan kancing ke lubangnya sudah dapat dilakukan, meskipun masih dengan SB. Secara umum, siswa S menunjukkan usaha yang konsisten, namun kemampuannya masih fluktuatif, tergantung pada fokus dan kondisi psikologis saat kegiatan berlangsung.

Dari pelaksanaan hari ketiga ini dapat disimpulkan bahwa pengulangan video dan praktik langsung terus memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak-anak dalam keterampilan merawat diri. Meskipun setiap anak menunjukkan perkembangan dengan kecepatan yang berbeda, metode video modeling terbukti mampu memberikan stimulus visual dan penguatan yang sesuai

dengan gaya belajar anak tunagrahita sedang. Namun, proses pembelajaran tetap harus diiringi dengan bimbingan langsung dan penguatan dari guru agar proses transfer pengetahuan menjadi lebih optimal.

d. Hari Keempat (Kamis, 24 April 2025)

Hari keempat pelaksanaan teknik video modeling dilaksanakan pada tanggal 24 April 2025. Kegiatan yang dilakukan masih sama seperti hari-hari sebelumnya, yaitu pelatihan kemandirian dalam menyikat gigi dan mengancingkan baju. Pembelajaran dimulai dengan pemutaran video modeling yang berbeda dari hari sebelumnya, dengan tujuan memberikan variasi visual dan memperkaya pemahaman anak terhadap tahapan-tahapan aktivitas merawat diri. Setelah pemutaran video, pendamping kembali mempraktikkan ulang gerakan yang ada dalam video dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencontoh secara mandiri.

Siswa berinisial A menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dalam aspek menyikat gigi. Ia telah mencapai status mandiri dalam mengambil peralatan dan membuka tutup pasta gigi, yang berarti ia sudah mampu melakukan kedua aktivitas tersebut tanpa arahan atau bantuan langsung dari guru. Namun, dalam aspek mengoleskan pasta gigi, statusnya masih berada pada dengan bantuan (DB), sebab siswa A masih sering meletakkan pasta gigi di luar batas sikat atau dalam jumlah yang terlalu sedikit. Meskipun sudah menonton video modeling, siswa

A masih kesulitan dalam menyikat gigi sesuai urutan yang benar, baik dari segi arah penyikatan maupun urutan area gigi. Oleh karena itu, statusnya untuk menyikat gigi masih DB. Meskipun begitu, ia menunjukkan kemauan untuk belajar dan mencoba kembali, yang menjadi poin penting dalam pembelajaran kemandirian. Untuk kegiatan berkumur, siswa A sudah berada pada tahap sedikit bantuan (SB), dan dalam hal memastikan kebersihan setelah menyikat gigi, ia telah menunjukkan kemandirian penuh (M).

Siswa berinisial R pada hari keempat berhalangan hadir karena ada keperluan keluarga. Oleh karena itu, tidak terdapat data perkembangan pada hari ini untuk siswa tersebut. Sementara itu, siswa berinisial S menunjukkan perkembangan yang signifikan. Ia telah mencapai status mandiri (M) dalam beberapa aspek menyikat gigi, yaitu mengambil peralatan, membuka tutup pasta gigi, berkumur, dan memastikan kebersihan setelah menyikat gigi. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan video dan praktik secara konsisten telah membantu memperkuat kebiasaan mandiri dalam aktivitas tersebut. Namun, siswa S masih mengalami kesulitan dalam aspek menyikat gigi sesuai urutan. Meskipun sudah berusaha mengikuti tahapan seperti dalam video, ia masih membutuhkan bantuan dalam penempatan gerakan menyikat, baik arah maupun bagian gigi yang disikat. Oleh karena itu, statusnya masih berada pada dengan bantuan (DB). Dalam hal mengoleskan pasta gigi, siswa S sudah mengalami peningkatan dan kini berada pada status

sedikit bantuan (SB), menandakan bahwa ia sudah cukup memahami teknis pengolesan, meskipun terkadang masih perlu koreksi kecil dari pendamping.

Secara keseluruhan, hari keempat menunjukkan adanya peningkatan pada aspek-aspek dasar perawatan diri, terutama dalam pengambilan alat, membuka pasta gigi, serta aktivitas lanjutan seperti berkumur dan memastikan kebersihan. Hal ini sejalan dengan konsep *learning by observing* dalam teori Bandura, di mana pengulangan melalui tayangan video yang jelas, dilanjutkan dengan praktik dan penguatan dari pendamping, membantu siswa untuk membentuk kebiasaan mandiri secara bertahap. Meski masih terdapat hambatan dalam aspek teknis seperti urutan menyikat gigi atau ketepatan penggunaan alat, proses pembelajaran terus mengarah pada hasil yang positif dan terukur.

e. Hari Kelima (Kamis, 24 April 2025)

Hari kelima, yang merupakan hari terakhir pelaksanaan kegiatan pelatihan kemandirian merawat diri, dilaksanakan pada tanggal 25 April 2025. Kegiatan yang dilakukan masih sama seperti hari-hari sebelumnya, yaitu pelatihan menyikat gigi dan mengancingkan baju dengan menggunakan media video modeling. Namun, pada hari ini terdapat penekanan berbeda dari pendamping, yakni berkurangnya intensitas arahan langsung. Pendamping lebih berfokus pada pengamatan terhadap pemahaman mandiri siswa setelah lima hari

sebelumnya mendapatkan pembiasaan dan latihan. Hal ini dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas video modeling dalam membentuk perilaku kemandirian tanpa harus selalu disertai pengarahan verbal atau bantuan langsung dari pendamping.

Siswa inisial A menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa aspek. Ia sudah mampu secara mandiri mengambil peralatan menyikat gigi dan membuka tutup pasta gigi tanpa bantuan. Dalam mengoleskan pasta gigi, meskipun masih memerlukan sedikit bantuan (SB), namun terdapat peningkatan dibanding hari-hari sebelumnya. Dalam menyikat gigi sesuai urutan, meskipun masih berstatus dengan bantuan (DB), siswa A mulai memahami langkah-langkah dasar yang benar. Ia mampu mengidentifikasi tahap-tahap penyikatan, meskipun masih membutuhkan bimbingan ringan. Aktivitas berkumur dan memastikan kebersihan setelah menyikat gigi sudah dilakukan secara mandiri (M). Dalam aspek mengancing baju, siswa A menunjukkan kemajuan pula. Untuk memegang kedua sisi baju dan memastikan kancing terpasang dengan tepat, ia sudah berada pada status SB, dan hanya memerlukan sedikit koreksi dari pendamping. Ia mulai mampu membedakan kancing yang tidak pas, dan mengoreksi letak kesalahannya. Sedangkan untuk merapikan posisi baju, siswa A sudah menunjukkan kemandirian penuh.

Siswa inisial R juga memperlihatkan perkembangan. Ia telah mandiri dalam mengambil peralatan sikat gigi dan berada pada status

SB dalam membuka tutup pasta serta mengoleskan pasta gigi. Dalam menyikat gigi sesuai urutan, ia masih memerlukan bantuan (DB), namun sudah mulai memahami urutan gerakan penyikatan. Untuk kegiatan berkumur, ia berada pada level SB, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan. Dalam aspek mengancing baju, siswa R masih mengalami kesulitan, terutama dalam memasukkan kancing ke lubang yang sesuai, yang masih berada pada status tidak bisa (TB). Namun, dalam hal memastikan kancing terpasang dengan tepat, ia menunjukkan sedikit peningkatan dan sudah berstatus DB. Ia sudah mulai menyadari bila ada kesalahan, meskipun masih belum mampu membenarkannya sendiri. Untuk merapikan baju, siswa R menunjukkan perkembangan dan berada pada status SB.

Sementara itu, siswa inisial S menunjukkan pencapaian yang cukup baik. Hampir seluruh aktivitas menyikat gigi telah dilakukan secara mandiri, mulai dari mengambil peralatan, membuka tutup pasta, mengoleskan pasta, berkumur, hingga memastikan kebersihan setelah menyikat gigi. Namun, kendala muncul pada aspek menyikat gigi sesuai urutan. Meskipun sebelumnya ia sudah mampu melakukannya, pada hari kelima ia tampak lupa urutan yang benar, sehingga statusnya kembali menjadi TB. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penguasaan perilaku tampak stabil, faktor seperti fokus, mood, atau variasi kegiatan tetap mempengaruhi konsistensi keterampilan. Dalam aspek mengancing baju, siswa S masih memerlukan sedikit bantuan di

semua tahap, mulai dari memegang sisi baju, memasukkan kancing pada lubang, memastikan kancing terpasang dengan tepat, hingga merapikan posisi baju. Meskipun belum mandiri penuh, siswa S menunjukkan konsistensi dan keinginan mencoba.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi di hari kelima ini, terlihat bahwa video modeling memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian anak-anak dalam merawat diri. Meskipun belum mencapai kemandirian penuh di semua aspek, terdapat perkembangan nyata dari hari ke hari, baik dari segi kemampuan teknis maupun motivasi anak untuk mencoba. Tantangan yang umum ditemukan adalah kesulitan dalam menyikat gigi sesuai urutan dan memasukkan kancing ke lubang yang benar. Kedua keterampilan ini menuntut koordinasi motorik halus yang lebih kompleks dan daya ingat urutan yang lebih baik, sehingga memerlukan latihan yang lebih intensif dan konsisten.

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Implementasi Teknik Video Modeling

Aspek Merawat Diri	Siswa A	Siswa R	Siswa S
Mengambil Peralatan Sikat Gigi	M	M	M
Membuka Tutup Pasta Gigi	M	SB	M
Mengoleskan Pasta Gigi	SB	SB	SB
Menyikat Gigi Sesuai Urutan	DB	DB	TB
Kumur-kumur	M	SB	M
Menjaga Kebersihan Setelah Sikat Gigi	M	SB	M
Memegang Kedua Sisi Baju	SB	SB	SB
Memasukkan Kancing ke Lubang yang Benar	DB	TB	SB
Memastikan Kancing Baju Terpasang dengan Tepat	SB	DB	SB
Merapikan Posisi Baju	M	SB	SB

Keterangan Skor :

M: Mandiri

SB: Sedikit Bantuan

DB: Dengan Bantuan

TB: Tidak bisa

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid dari siswa inisial R, diperoleh informasi bahwa sebelum adanya penerapan teknik video modeling, R masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas merawat diri secara mandiri, terutama dalam hal menyikat gigi dan mengancingkan baju. Orang tua mengungkapkan bahwa R sering membutuhkan bantuan penuh saat mengenakan baju atau menggosok gigi, bahkan untuk memegang sikat gigi pun terkadang belum benar. Wali murid R menyampaikan dalam wawancara:

“Dulu sebelum ada pelajaran kayak video-video gitu mas, anak saya kalau disuruh sikat gigi bingung sendiri, kadang malah mainan air. Kancing baju juga mesti saya bantuin terus, susah banget ngancing sendiri. Tapi setelah ikut kegiatan di sekolah, saya lihat mulai ada perubahan. Sekarang kalau pagi saya suruh sikat gigi, dia sudah mau pegang sikatnya, walaupun kadang masih salah naruh odolnya sama kadang harus di pantau soalnya dia kadang suka ketelan odol nya itu mas hehe tapi kalau mengancing baju masi sering salah salah tapi dia sudah bisa memasukan”⁴³

Selain itu, wali murid R juga menuturkan bahwa dengan adanya tayangan video yang diulang-ulang di sekolah, anak menjadi lebih paham langkah-langkah apa yang harus dilakukan. Ia juga mengatakan bahwa perubahan tersebut memang tidak langsung sempurna, tetapi sudah menunjukkan kemajuan dibandingkan sebelum adanya metode video modeling. “*Saya lihat memang pelan-pelan mas wahyu, tapi saya*

⁴³ Oktaviana(wali murid) di wawancarai oleh peneliti 23 April 2025

*bersyukur. Dulu dia sama sekali nggak ngerti harus apa, sekarang walaupun belum rapi banget, dia sudah mulai usaha sendiri.*⁴⁴

Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi teknik video modeling memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian siswa dalam merawat diri, meskipun proses perubahan berlangsung secara bertahap.

Dari hasil wawancara dengan wali murid siswa berinisial S, diperoleh informasi bahwa sebelum mengikuti pembelajaran dengan video modeling, S sangat bergantung pada bantuan orang tua untuk melakukan aktivitas dasar seperti mengancingkan baju dan menyikat gigi. Orang tua mengungkapkan bahwa S bahkan sering menangis ketika diminta melakukan aktivitas tersebut secara mandiri. Dalam wawancara, wali murid S mengatakan: *“Anak saya dulu kalau disuruh sikat gigi itu nangis wahyu, bilangnye gak bisa, terus kalau pakai baju mesti saya pakaikan. Mau diajarin juga kadang ngamuk, karena mungkin belum paham caranya.*”⁴⁵

Namun, setelah adanya penerapan video modeling di sekolah, perubahan mulai terlihat. Dengan menonton video yang memperagakan langkah-langkah menyikat gigi dan mengancingkan baju, S mulai memahami urutan aktivitas tersebut. Video yang diputar berulang-ulang membantu S dalam mengingat dan meniru apa yang dicontohkan.

“Alhamdulillah setelah beberapa minggu ini, anak saya sudah mulai mau sikat gigi sendiri. Memang kadang belum bersih

⁴⁴ Oktaviana(wali murid) di wawancarai oleh peneliti 23 April 2025

⁴⁵ Rumiye(wali murid) di wawancarai oleh peneliti 25 April 2025

banget, tapi setidaknya dia sudah mau usaha sendiri tanpa harus terus didampingi. Kalau pakai baju, juga sudah mulai belajar ngancing, walau kadang salah masuk lubang.”⁴⁶

Wali murid juga menambahkan bahwa meskipun perkembangan S berjalan lambat, adanya metode video modeling memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk mencoba mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid siswa berinisial A, diperoleh keterangan bahwa sebelum adanya penerapan teknik video modeling, A masih mengalami ketergantungan penuh terhadap bantuan orang tua dalam melakukan aktivitas merawat diri, khususnya menyikat gigi dan mengancingkan baju. Aktivitas tersebut belum dapat dilakukan secara mandiri dan seringkali membutuhkan arahan terus-menerus. Wali murid A menjelaskan: *“Lek dulu, dek, anakku lek disuruh pakai baju mesti tak bantuin kabeh. Tangane masukin, ngancingke, gak iso dewek. Sikat gigi yo begitu, kadang malah mainan banyu tok, odol e yo disek sikat gigi kélangan.”*⁴⁷

Setelah mengikuti pembelajaran dengan media video di sekolah, wali murid mengungkapkan bahwa A menunjukkan perkembangan, meskipun bertahap dan belum sepenuhnya sempurna. *“Alhamdulillah saiki lek sikat gigi iso naruh odol dewek, meskipun kadang odol e meler-meler nak. Kancing baju yo wis ngerti, walaupun kadang keliru lubang. Tapi aku wes seneng, nak, minimal gelem usaha dewek.”*⁴⁸

⁴⁶ RumiyeH(wali murid) di wawancarai oleh peneliti 25 April 2025

⁴⁷ Fitriyah(wali murid) di wawancarai oleh peneliti 23 april 2025

⁴⁸ Fitriyah(wali murid) di wawancarai oleh peneliti 23 april 2025

Wali murid juga menegaskan bahwa pembelajaran menggunakan video sangat membantu anaknya dalam memahami langkah-langkah merawat diri. *“Anakku iki lek disuruh lisan tok, angel tenan bingung dek. Tapi pas ono gambare, ono videone, langsung mudeng. Iso ngerti urut-urute, terus gelem nyoba dewek.”*⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Sofin selaku Pendamping kelas di kelas Rubah, diperoleh informasi bahwa teknik video modeling mulai diterapkan untuk melatih kemandirian merawat diri pada anak-anak tunagrahita sedang, terutama dalam kegiatan menyikat gigi dan mengancingkan baju. Bu Sofin menjelaskan bahwa penggunaan video pembelajaran dinilai lebih menarik perhatian siswa dibandingkan dengan metode pengajaran biasa. Dalam wawancara, Bu Sofin mengungkapkan: *“Anak-anak di kelas Rubah ini memang butuh pendekatan khusus, Mas. Kalau cuma diberi instruksi lisan saja, mereka sering tidak paham. Jadi, kami pakai video sederhana yang memperagakan langkah-langkah menyikat gigi dan mengancingkan baju, supaya mereka bisa melihat langsung caranya.”*⁵⁰

Bu Sofin menjelaskan bahwa dalam penerapannya, terdapat beberapa tahap yang dilakukan dalam proses modeling berbasis video tersebut. Tahap-tahap tersebut antara lain:

“Tahap pertama itu perhatian. Saya minta anak-anak fokus dulu ke layar, nonton video dengan tenang. Kalau perlu, saya ulang-ulang videonya sampai mereka benar-benar memperhatikan gerakannya. Setelah itu masuk ke tahap retensi, yaitu mengingat.

⁴⁹ Fitriyah (wali murid) di wawancarai oleh peneliti 23 April 2025

⁵⁰ Sofien (Pendamping) di wawancarai oleh peneliti 24 April 2025

Saya biasanya tanya-tanya ringan setelah video berakhir, misal ‘Tadi di video apa dulu yang dilakukan?’. Supaya mereka mengingat urutannya. Baru setelah itu ke tahap reproduksi. Anak-anak saya ajak praktik satu-satu sesuai langkah-langkah yang ada di video. Misalnya naruh odol ke sikat gigi, atau memasukkan kancing ke lubangnya. Saya dampingi terus supaya kalau salah bisa langsung dibenerin. Tahap terakhir itu motivasi. Saya kasih pujian kecil kayak ‘Wah pintar sekali!’ atau saya kasih reward stiker, biar mereka semangat ngelakuin lagi.’⁵¹

Bu Sofin juga menambahkan bahwa respon anak-anak terhadap penggunaan video cukup positif. Mereka terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan saat hanya menggunakan metode konvensional. *“Memang butuh waktu, Mas. Tapi anak-anak lebih kelihatan semangat kalau belajar sambil lihat video. Meskipun belum semua anak langsung bisa, tapi ada progres sedikit-sedikit, dan itu yang penting.”*

Dari keterangan yang diberikan Bu Sofin, dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik video modeling di kelas Rubah dilakukan secara bertahap dan sistematis, dengan memperhatikan karakteristik masing-masing siswa.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Pak Unggul selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Cindogo, beliau menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang, dukungan, serta pandangan terhadap implementasi teknik video modeling dalam pelatihan kemandirian merawat diri pada siswa tunagrahita sedang, khususnya di kelas Rubah. Beliau menyampaikan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat dalam

⁵¹ Sofien (Pendamping) di wawancarai oleh peneliti 24 April 2025

meningkatkan kemampuan dasar siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang salah satunya difokuskan pada pelatihan keterampilan perawatan diri seperti menyikat gigi dan mengancingkan baju. Pak Unggul menjelaskan:

“Kami di SLB ini tidak hanya mengejar aspek akademik, tapi yang paling penting justru bagaimana anak-anak bisa mandiri, Mas. Karena banyak dari mereka yang sampai remaja masih bergantung sepenuhnya pada orang tua, bahkan untuk hal-hal sederhana seperti pakai baju atau sikat gigi. Nah, dari situlah kami berinisiatif untuk terus mencari metode yang paling cocok.”⁵²

Menurut beliau, teknik video modeling dinilai sangat sesuai dengan kebutuhan anak-anak tunagrahita, karena metode ini menampilkan langkah-langkah secara visual dan konkret, sehingga mudah ditiru oleh siswa yang memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi verbal.

“Video itu jadi alat bantu yang sangat efektif. Karena anak-anak tunagrahita ini kan lebih mudah memahami sesuatu yang bisa mereka lihat langsung dan diulang-ulang. Kalau kita ngomong doang atau nunjukin sekali dua kali, belum tentu mereka langsung bisa. Tapi kalau mereka lihat video berkali-kali, mereka mulai hafal dan bisa meniru.”⁵³

Lebih lanjut, Pak Unggul juga menegaskan bahwa proses implementasi metode ini tidak hanya dilakukan secara sporadis, tapi dijadikan bagian dari program pembelajaran yang terstruktur. Pendamping diberikan keleluasaan untuk mengadaptasi materi sesuai kebutuhan siswa, dan sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung seperti perangkat pemutar video di kelas. “Kami fasilitasi kebutuhan

⁵² Unggul (Kepala sekolah) di wawancarai oleh peneliti 28 April 2025

⁵³ Unggul (Kepala sekolah) di wawancarai oleh peneliti 28 April 2025

pendamping, dari LCD sampai laptop. Kami juga beri arahan supaya kegiatan video modeling ini masuk dalam program mingguan. Biasanya tiap minggu ada jadwal khusus buat pelatihan kemandirian ini.”⁵⁴

Beliau juga menyampaikan bahwa keberhasilan dari penerapan teknik ini tidak bisa hanya bergantung pada pendamping semata, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, pihak sekolah secara berkala mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk menyampaikan perkembangan anak serta memberikan edukasi mengenai pentingnya melatih kemandirian di rumah. “Kami nggak bisa kerja sendiri. Kalau di sekolah dilatih tapi di rumah dibiarkan, hasilnya nggak maksimal. Makanya kami rutin ajak orang tua diskusi, supaya latihan di rumah juga berjalan. Alhamdulillah beberapa orang tua mulai sadar dan mendukung penuh.”⁵⁵

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sangat krusial dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung metode pembelajaran inovatif seperti video modeling. Komitmen beliau dalam mendukung program kemandirian serta sinergi antara pendamping, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pelatihan ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo, diperoleh gambaran

⁵⁴ Unggul (Kepala sekolah) di wawancarai oleh peneliti 28 April 2025

⁵⁵ Unggul (Kepala sekolah) di wawancarai oleh peneliti 28 April 2025

bahwa ada beberapa faktor penyebab masih rendahnya kemandirian merawat diri pada anak-anak tunagrahita sedang. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah kurangnya fokus anak dalam memperhatikan instruksi, keterbatasan keterampilan motorik halus, ketergantungan terhadap bantuan pendamping dan orang tua, serta kurangnya pembiasaan aktivitas mandiri di rumah.⁵⁶

Dalam upaya mengatasi kendala tersebut, pendamping kelas Rubah, Bu Sofin, menerapkan teknik video modeling. Bu Sofin menjelaskan: *“Anak-anak ini Mas, kalau cuma dikasih tahu lewat omongan itu susah masuk. Tapi kalau lihat video, terus dipraktikkan, mereka lebih cepat nangkep. Jadi saya biasakan lihat video dulu, baru praktik bareng-bareng.”*⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi di kelas, setelah beberapa kali pemutaran video dan praktik, anak-anak menunjukkan perkembangan, meskipun bertahap. Misalnya, siswa inisial R sudah mampu memegang kedua sisi baju dan berusaha memasukkan kancing ke lubang, meskipun kadang salah.⁵⁸

Siswa inisial S mulai memahami urutan menyikat gigi sendiri, walaupun pasta giginya masih sering berlebihan.

Sedangkan siswa inisial A, meski butuh lebih banyak arahan, sudah menunjukkan pemahaman mengambil sikat, mengoleskan pasta, dan mencoba menggosok gigi. Wawancara dengan wali murid juga

⁵⁶ Observasi SLB NEGERI CINDOGO Tapen-Bondowoso, 21 April 2025.

⁵⁷ Sofien (wali Kelas) di wawancarai oleh peneliti 24 April 2025

⁵⁸ Observasi SLB NEGERI CINDOGO Tapen-Bondowoso, 21 April 2025.

mendukung hasil observasi. Orang tua siswa inisial R menyampaikan: *“Dulu itu kalau mau pakai baju harus dibantu total, Mas. Sekarang alhamdulillah sudah mau berusaha sendiri, walau pas kancing kadang masih bingung.”* Orang tua siswa inisial S menambahkan: *“Anak saya sekarang kalau habis makan langsung minta sikat gigi sendiri. Kadang ngasal, tapi setidaknya sudah ada kemauan.”* Orang tua siswa inisial A juga mengungkapkan: *“Biasanya kalau disuruh pakai baju itu ngamuk-ngamuk, sekarang sudah berani nyoba meski kadang menyerah pas kancingnya susah.”*⁵⁹

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik video modeling membawa pengaruh positif dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak-anak tunagrahita sedang. Meskipun hasilnya belum sepenuhnya sempurna, namun ada peningkatan perilaku mandiri yang nyata pada siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Konsistensi dalam penggunaan video modeling, dukungan pendamping atau guru di sekolah, dan pendampingan orang tua di rumah menjadi faktor utama yang mempercepat perkembangan keterampilan anak-anak tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Teknik Video Modeling

Keberhasilan implementasi teknik video modeling dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang di

⁵⁹ Oktaviana(wali murid) di wawancarai oleh peneliti 23 April 2025

kelas Rubah, SLB Negeri Cindogo, tidak lepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan adanya Tiga faktor utama yang mempengaruhi penerapan teknik ini, baik yang berasal dari dalam diri anak (internal) maupun dari lingkungan belajar (eksternal).

a. Kejelasan Visualisasi dan Pengulangan Video yang Sesuai dengan Gaya Belajar Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita sedang memiliki karakteristik khusus dalam proses belajarnya. Mereka lebih mampu menangkap informasi secara konkret melalui penglihatan (visual), dibandingkan dengan instruksi verbal yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, media video menjadi alat yang sangat efektif dalam menjembatani kebutuhan mereka. Video yang digunakan dalam proses pembelajaran ini menyajikan tahapan kegiatan secara jelas, bertahap, dan dapat diulang kapan saja. Kegiatan seperti menyikat gigi dan mengancingkan baju yang awalnya tampak rumit bagi mereka, menjadi lebih mudah dipahami ketika diperagakan melalui tayangan video.

Bu Sofin, wali kelas Rubah, mengungkapkan dalam wawancara:

“Saya sudah sering coba pakai cara-cara konvensional, Mas. Misalnya pakai gambar tempel, atau saya demonstrasikan langsung. Tapi hasilnya masih belum maksimal. Baru setelah pakai video, saya lihat perubahan yang signifikan. Anak-anak jadi lebih fokus, matanya nempel ke layar, bahkan mereka bisa menyebutkan langkah-langkahnya setelah nonton.”⁶⁰

⁶⁰ Sofien (wali Kelas) di wawancarai oleh peneliti 24 April 2025

Beliau juga menceritakan pengalamannya saat pertama kali memutar video kepada anak-anak di kelas:

“Waktu itu saya putar video tentang menyikat gigi. Satu per satu langkahnya diperlihatkan: membuka pasta gigi, mengoleskan ke sikat, menyikat bagian depan, samping, sampai membilas. Nah, si S itu langsung komentar, ‘Bu, itu pasta giginya kecil ya, bukan kayak penyaku yang muncrat banyak!’ Saya cuma ketawa, ‘Iya, dek. Yang penting secukupnya, ya.’ Terus si R nyeletuk juga, ‘Bu, aku tadi pagi juga sikat gigi lho, tapi nggak kayak gitu caranya.’ Saya senang banget karena mereka jadi aktif dan ingat kebiasaan yang sebelumnya mereka cuek.”

Dari wawancara tersebut tampak bahwa tayangan video bukan hanya memberi informasi, tapi juga memicu kesadaran anak untuk membandingkan pengalaman mereka sendiri dengan yang ditampilkan di video. Hal ini sangat penting dalam proses internalisasi perilaku baru. Setelah menonton video, proses pembelajaran tidak berhenti di situ. Bu Sofin menerapkan pengulangan sebagai bagian dari metode, dengan menayangkan video beberapa kali dalam seminggu, dan melatih anak secara berulang dalam kegiatan praktik.

“Saya tidak hanya putar videonya satu kali ya, Mas. Tapi bisa tiga sampai lima kali dalam satu minggu. Saya putar dulu sebelum praktik, terus saat praktik saya sambil ingatkan, ‘Ingat tadi videonya gimana?’ Anak-anak akhirnya bisa menghafal urutannya meskipun nggak saya bantu ngomong terus. Mereka mulai mandiri.”⁶¹

Keberhasilan ini juga tidak lepas dari teknik penyusunan video yang menyesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Video dibuat dengan tempo yang lambat, pengambilan gambar close-up untuk setiap

⁶¹ Sofien (wali Kelas) di wawancarai oleh peneliti 24 April 2025

gerakan, serta narasi yang sederhana dan diulang-ulang. *“Saya minta bantuan guru TIK untuk Dwonload videonya. Saya minta jangan cepata-cepat, Mas. Harus pelan, terus tiap langkah dikasih teks besar dan narasinya juga diulang. Jadi anak bisa ikut baca dan dengar juga.”*

Dengan demikian, visualisasi yang jelas, tempo video yang lambat, serta frekuensi pengulangan yang tinggi menjadi kombinasi yang sangat mendukung anak dalam memahami, mengingat, dan menirukan perilaku perawatan diri secara bertahap.

b. Peran pendamping sebagai Fasilitator, Pelatih, dan Pendorong Motivasi

Selain kekuatan media video, keberhasilan implementasi teknik video modeling juga sangat dipengaruhi oleh peran pendamping yang aktif dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran. pendamping dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang memandu proses belajar, pelatih yang membantu anak saat praktik, serta motivator yang mendorong anak untuk terus berusaha meski melakukan kesalahan.

Bu Sofin menjelaskan bagaimana ia menerapkan empat tahapan penting dalam video modeling: perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation).

“Pertama, saya pastikan mereka memperhatikan dulu. Saya nggak langsung main putar video. Saya bilang, ‘Anak-anak, ini kita mau belajar sikat gigi ya. Lihat baik-baik ya, nanti kita coba bareng-bareng.’ Terus saya cek, siapa yang masih melamun, saya dekati, saya ajak ngomong. Setelah video selesai, saya ajak diskusi, ‘Apa yang kalian lihat tadi?’ Itu buat

retensinya. Terus baru praktik, saya damping satu per satu, dan kalau mereka berhasil atau setidaknya berusaha, saya langsung kasih pujian.”⁶²

Dalam praktiknya, Bu Sofin tampak aktif berkeliling kelas, memperhatikan cara setiap anak menggosok gigi atau mengancingkan baju. Ia tidak segan membetulkan posisi tangan, menunjukkan ulang gerakan, dan memberi pujian di setiap kemajuan kecil. Salah satu interaksi yang terekam dalam observasi adalah saat Bu Sofin membantu anak berinisial R yang tampak kesulitan memencet pasta gigi:

Bu Sofin mendekat dan berkata, *“Coba diingat, R. Tadi di video pencetnya dari mana?”* R menjawab pelan, *“Dari bawah, Bu.”* *“Pinter! Nah sekarang coba kamu pencet pelan-pelan. Jangan langsung ditekan semua ya, nanti kebanyakan.”* Setelah R berhasil mengoleskan pasta ke sikat, Bu Sofin langsung bertepuk tangan kecil, *“Wah, keren banget! R sekarang sudah bisa sendiri. Nanti bisa ngajari teman yang belum bisa, ya!”⁶³*

Pemberian pujian seperti ini menjadi bentuk penguatan positif yang sangat dibutuhkan anak-anak tunagrahita. Meskipun kemampuan mereka berkembang secara bertahap, dengan dukungan dan motivasi dari guru, mereka mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemauan untuk belajar.

⁶² Sofien (wali Kelas) di wawancarai oleh peneliti 24 April 2025

⁶³ Sofien (wali Kelas) di wawancarai oleh peneliti 24 April 2025

c. Dukungan dari Orang tua di Rumah

Ketiga, dukungan dari orang tua di rumah menjadi faktor eksternal yang penting dalam memperkuat hasil pembelajaran di sekolah. Anak tunagrahita sedang membutuhkan pembiasaan yang berulang dan pendampingan yang konsisten, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah. Dalam hal ini, keterlibatan aktif orang tua menjadi sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan latihan merawat diri yang telah diperkenalkan melalui video modeling di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali murid, diketahui bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan setelah mengikuti pembelajaran dengan video modeling. Namun, peningkatan ini menjadi lebih bermakna ketika didukung dengan praktik mandiri di rumah yang dibimbing langsung oleh orang tua.

Wali murid dari siswa berinisial R menyampaikan pengalamannya dengan penuh rasa syukur:

“Waktu pertama kali pulang sekolah, dia cerita katanya nonton video nyikat gigi. Saya tanya bisa nggak, dia cuma senyum. Saya coba belikan sikat gigi baru, saya minta dia praktik. Ternyata dia langsung ambil odol, buka tutupnya, meski keluar kebanyakan, tapi dia mulai nyikat sendiri. Saya sampai kaget. Padahal dulu disuruh nyentuh sikat gigi aja males.”⁶⁴

Cerita serupa juga disampaikan oleh wali murid siswa A, yang merasa terbantu dengan media video yang digunakan di sekolah dan kemudian diputar ulang di rumah:

⁶⁴ Oktaviana(wali murid) di wawancarai oleh peneliti 23 April 2025 R

“Anakku iki lek disuruh langsung malah bingung, tak suruh sikat gigi jawabnya ‘ora iso’. Tapi pas gurune bilang nonton video, aku rekam videone terus tak puter maneh nang omah. Lha kok malah dia ngikutin. Pelan-pelan, tapi kok iso. Biasane lho gak ngerti urutan, saiki paling ora ngerti kudu ambil sikat, kasih odol, terus sikat pelan-pelan.”

Dari penuturan tersebut, tampak bahwa peran orang tua sebagai pendamping sangat besar dalam memperkuat hasil pembelajaran yang diperoleh dari sekolah. Ketika orang tua ikut terlibat, baik dengan mendampingi anak menonton video ulang, mengarahkan saat praktik, atau sekadar memberi semangat dan pujian, anak menjadi lebih percaya diri dan termotivasi. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi terus berlanjut di rumah sebagai ruang latihan yang lebih personal dan intensif.

Dengan adanya ketiga faktor tersebut, yaitu kekuatan media visual berupa video yang dapat diputar berulang-ulang, peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dalam pendampingan di rumah, implementasi teknik video modeling menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang dalam merawat diri. Ketiga faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi membentuk ekosistem belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ketika semua pihak guru, orang tua, dan anak memiliki peran dan keterlibatan masing-masing, hasil yang dicapai menjadi lebih signifikan. Anak-anak yang sebelumnya tampak pasif dan sangat tergantung kepada orang lain

mulai menunjukkan inisiatif untuk mencoba melakukan kegiatan merawat diri secara mandiri. Meski belum sempurna, proses belajar ini berjalan secara progresif. Anak-anak mulai mengingat urutan kegiatan, memahami fungsi alat-alat yang digunakan, dan memiliki keberanian untuk mencoba tanpa terlalu banyak bantuan.⁶⁵

Dalam proses implementasi ini, terlihat bahwa pendekatan video modeling bukan sekadar menyuguhkan tayangan, tetapi lebih dari itu: ia menjadi media pembelajaran yang memfasilitasi pengalaman belajar yang konkrit, menyenangkan, dan sesuai dengan gaya belajar visual anak-anak tunagrahita. Anak tidak hanya menonton, tetapi juga memahami dan mengimitasi dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan.

Dengan kata lain, video modeling telah membuka ruang bagi anak-anak tunagrahita sedang untuk belajar secara lebih mandiri melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Dan keberhasilan metode ini bukan hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga ditentukan oleh sinergi antara guru, orang tua, dan motivasi dari dalam diri anak itu sendiri.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLB Negeri Cindogo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk

⁶⁵ Observasi SLB NEGERI CINDOGO Tapen-Bondowoso, 24 April 2025.

mengetahui bagaimana implementasi teknik video modeling dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang di kelas Rubah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapannya.

1. Proses Implementasi Teknik Video Modeling Untuk Menin Kemandirian Merawat Diri Anak Tunagrahita Sedang di Kelas Rubah

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam menggali data mengenai penerapan teknik video modeling dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang. Data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori yang relevan dalam kajian teori untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas metode ini.

Teknik modeling sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran berbasis observasi memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku baru pada individu. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah modeling simbolis, yaitu model perilaku yang disampaikan melalui media video. Menurut Gerald Corey, modeling memungkinkan individu untuk belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh model, tanpa harus melakukan kesalahan melalui proses coba-coba terlebih dahulu.⁶⁶ Hal ini sangat sesuai

⁶⁶ Rina, A. P. (2016). Meningkatkan life skill pada anak down syndrome dengan teknik modelling. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(03).hal 20-21

diterapkan pada anak-anak tunagrahita sedang, yang secara umum memiliki keterbatasan dalam pemahaman verbal dan membutuhkan pembelajaran visual yang konkret.

Dalam pelaksanaannya di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo, pendamping kelas menerapkan tahapan video modeling sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. pendamping memastikan siswa memperhatikan tayangan video yang memperagakan langkah-langkah menyikat gigi dan mengancingkan baju. Setelah itu, pendamping melakukan tanya jawab untuk memastikan retensi, dilanjutkan dengan latihan langsung, dan pemberian penguatan berupa pujian sebagai bentuk motivasi.⁶⁷

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ketiga siswa yang menjadi subjek penelitian, yaitu siswa berinisial R, S, dan A, menunjukkan kemajuan yang signifikan. Siswa R mulai mampu mengancingkan baju meskipun belum sempurna, siswa S mulai berinisiatif menyikat gigi sendiri, dan siswa A sudah bisa mengoleskan pasta gigi serta berani mencoba meski masih perlu dibimbing.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Alwisol yang menyatakan bahwa modeling bukan hanya peniruan, melainkan juga melibatkan proses seleksi dan modifikasi perilaku berdasarkan konteks.⁶⁸ Siswa tidak sekadar meniru video secara mentah, tetapi beradaptasi sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam kasus siswa A, misalnya, ia belum sepenuhnya mampu

⁶⁷ Observasi SLB NEGERI CINDOGO Tapen-Bondowoso, 21 April 2025.

⁶⁸ Adiputra, S. (2015). Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa. *Jurnal fokus konseling*, 1(1). Hal 50-52

menyikat gigi sesuai urutan, tetapi sudah memahami bahwa proses itu harus dilakukan, dan mulai melakukannya secara mandiri meski belum sempurna.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Teknik Video Modeling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan teknik video modeling dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang. Faktor-faktor ini tidak hanya berasal dari karakteristik media pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dari lingkungan belajar, dukungan sosial, serta kondisi internal anak itu sendiri. Temuan-temuan ini dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan dalam kajian teori pada Bab II.

Salah satu faktor utama adalah kejelasan visualisasi dan frekuensi pengulangan tayangan video. Anak-anak tunagrahita sedang cenderung lebih mudah memahami informasi dalam bentuk visual dibandingkan verbal. Oleh karena itu, penggunaan media video yang memperagakan langkah-langkah menyikat gigi dan mengancingkan baju secara konkret dan berurutan memberikan kemudahan bagi anak untuk menangkap pesan pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Bu Sofin, pendamping Rubah, anak-anak menunjukkan antusiasme dan perhatian yang lebih tinggi saat video diputar berulang kali. Dalam wawancara, beliau menyampaikan

bahwa anak-anak tidak hanya menonton, tetapi juga mulai mengingat urutan gerakan serta mampu menirukan dengan lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya, bahwa modeling melalui tayangan visual membantu individu dalam proses perhatian (attention), retensi (retention), dan reproduksi (reproduction) perilaku yang diteladani.

Faktor kedua yang mempengaruhi keberhasilan implementasi teknik ini adalah peran pendamping sebagai fasilitator, pelatih, dan pendorong motivasi. Proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada video sebagai media, tetapi sangat ditentukan oleh cara pendamping membimbing dan memotivasi anak selama kegiatan berlangsung. pendamping berperan penting dalam menyiapkan situasi belajar yang kondusif, mendampingi praktik siswa, serta memberikan umpan balik berupa pujian dan penguatan yang membangun kepercayaan diri siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gerald Corey bahwa dalam proses modeling, pendamping tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan yang harus mampu menunjukkan perilaku yang patut ditiru dengan jelas dan konsisten. Dalam proses pelaksanaan, Bu Sofin menerapkan tahapan-tahapan seperti yang dikemukakan Bandura, yaitu: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Setiap anak didampingi secara personal, sehingga kesalahan dalam praktik langsung dapat dikoreksi dengan segera.

Faktor ketiga yang turut mempengaruhi keberhasilan implementasi teknik video modeling adalah dukungan dari orang tua di rumah. Berdasarkan wawancara dengan wali murid siswa berinisial R, S, dan A, diketahui bahwa latihan-latihan mandiri yang dilakukan di rumah setelah menonton video memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar anak. Orang tua yang terlibat dalam mendampingi anak saat menonton ulang video di rumah, atau membantu anak dalam praktik langsung, memperkuat proses pembiasaan dan pengulangan yang sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita sedang.

Pandangan ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku melalui modeling. Selain itu, Nursalim menekankan bahwa dalam teknik modeling simbolis, media seperti video akan bekerja lebih optimal apabila terdapat konsistensi stimulus antara lingkungan belajar dan lingkungan rumah. Ketika orang tua memberikan dukungan yang sejalan dengan yang dilakukan pendamping di sekolah, maka proses retensi dan reproduksi perilaku menjadi lebih kuat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Implementasi teknik modeling melalui video dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Cindogo telah terlaksana dengan cukup baik. Langkah-langkah pelaksanaan meliputi pemutaran video modeling, pendampingan guru saat anak menonton, praktik langsung oleh anak dengan bimbingan, serta penguatan berupa pujian dan pengulangan. Materi yang diajarkan mencakup kemandirian dalam mandi, menggosok gigi, dan berpakaian.
2. Faktor pendukung keberhasilan teknik ini antara lain ketersediaan sarana pendukung seperti video pembelajaran yang menarik, keterlibatan aktif guru dalam proses modeling, serta motivasi internal siswa yang meningkat karena merasa senang menonton dan menirukan tokoh dalam video. Peran keluarga, khususnya orang tua, juga menjadi faktor penting dalam membantu penguatan perilaku di rumah. Faktor penghambat dalam implementasi video modeling antara lain keterbatasan daya konsentrasi anak tunagrahita sedang, kondisi mood yang naik turun, serta kurangnya konsistensi pengulangan di rumah. Beberapa siswa juga menunjukkan respon lambat dalam menirukan model karena hambatan intelektual yang

dimilikinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Untuk pendamping di SLB Negeri Cindogo, disarankan agar terus menggunakan media video modeling dalam pembelajaran keterampilan merawat diri, dengan penambahan variasi video yang sesuai kebutuhan anak. Guru juga disarankan untuk melakukan pengulangan secara rutin dan memberikan penguatan positif agar anak semakin terlatih dan percaya diri dalam melakukan perawatan diri secara mandiri.
2. Untuk kepala sekolah SLB Negeri Cindogo, diharapkan dapat mendukung fasilitas pembelajaran yang berbasis teknologi, seperti penyediaan perangkat audio-visual dan ruang yang kondusif, agar proses video modeling dapat berjalan dengan lebih optimal.
3. Untuk orang tua siswa, disarankan untuk melanjutkan latihan merawat diri di rumah dengan cara menonton kembali video modeling bersama anak dan memberikan arahan secara sabar. Keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kemandirian anak di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud, Statistik Sekolah Luar Biasa, (Jakarta: PDSPK Kemendikbud, 2018), hlm. 24
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.hal 2-3 <http://ejournal.iaitabawah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793/1113>
- Puspitaningsari, Mecca, Luky Nawil Satriyawan, and Novita Nur Synthiawati. "Pengaruh Modifikasi Bermain Bola Bocce Terhadap Kemampuan Melempar Pada Siswa Tunagrahita Sedang." *Jurnal Porkes* 5.1 (2022): 231-244.hal 233 <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/porkes>
- Sakinah, Umul. "Konseling Behavioristik dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri pada Tunagrahita." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15.1 (2018): 68-84.hal 70-74 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/151-06/1072>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 13 tahun 2020 tentang "Akomodasi Yang Layak untuk Peserta didik Penyandang" pasal 5, pasal 12 dan pasal 13
- Adiputra, S. (2015). Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1).hal 50-51
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, dapat diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id>, diakses pada Minggu 22 Desember 2024.
- Imam Muslim, Shahih Muslim, <https://hadits.id/shahih-muslim>, diakses pada Minggu 22 Desember 2024.
- Fitriah, Mia. "Kajian Al-Quran Dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani Dan Ruhani." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15.1 (2016): 105-126.hal 110-111
- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD, 2017.Hal 13-113
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404-411.hal 408-409
- Muhammad Wahyu Putra Dwitama, Catatan Observasi di SLB Negeri Cindogo Kelas Rubah, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso, 14 Agustus 2024.

- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). PENERAPAN TEKNIK MODELLING DALAM PEMBINAAN DIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C MUZDALIFAH MEDAN. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3420-3426.
- Hafid, A., Zahro, I. F., & Kasih, D. A. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 103-117.
- Saputro, D. B., Hidayati, A., & Maulana, M. A. (2020). Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun. *Jurnal Advice*, 2(2), 132-145.
- FAKHIRATUNNISA, Safira Aura; PITALOKA, Asyharinur Ayuning Putriana; NINGRUM, Tika Kusuma. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2022, 2.1: 26-42.hal 28-40
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 1-54.hal 3-12
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 109-114.hal 112-113
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, 16(1), 31-46.hal 33-43
- Hartati, A. (2022). Pengaruh teknik modeling untuk meningkatkan empati siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2).
- Firmansyah, Moch, and Rafi Akbar. *Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Diss. IAIN Ponorogo, 2023.hal 4-19
- Huda, Nurul, and Maemonah Maemonah. "Penerapan Modelling Teori Albert Bandura pada Mata Pelajaran FIKIH Di MI Ummul Qura." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6.4 (2022): 1088-1203.
- Cahyuni, Nurul Ardhia, I. Wayan Tirka, and Kadek Suranata. "Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Achievement." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 10.2 (2019): 82-86. Hal 83
- Puspitaningrum, T. D. (2018). Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik Sma. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).

- Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajarak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).
- Febrianti, E. A., & Nawantara, R. D. (2022, July). Teknik modeling simbolis (Alternatif strategi pelaksanaan layanan konseling di sekolah). In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 40-47).
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Iswadi, M. P., Karnati, N., Ahmad Andry, B., & Adab, P. (2023). *STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K. Yin*. Penerbit Adab.
- Equatora, Muhammad Ali, and Lollong M. Awi. *Teknik pengumpulan data klien*. Bitread Publishing, 2021.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *Umsida Press*, 1-64.
- Rina, A. P. (2016). Meningkatkan life skill pada anak down syndrome dengan teknik modelling. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(03).
- Marzuki. (2024). Buku Referensi Strategi Pembelajaran: Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran. Editor: Nurhaeni. Mega Press Nusantara. ISBN 6235083238, 9786235083230, 215 halaman 45-47
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press, 2009. Halaman: 292–293
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 78-79.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company, hlm. 260-265.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERMOHONAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 FAKULTAS DAKWAH
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 email :
fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.1469/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 3 /2025 12 Maret 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Sekolah SLB NEGERI CINDOGO

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Wahyu Putra Dwitama
 NIM : 214103030009
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Teknik Modeling Melalui Video untuk Meningkatkan Kemandirian Merawat Diri pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Cindogo"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Uun Yusuf





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI CINDOGO



JL.RAYA CINDOGO NO.478 TAPEN.Email : sdlbnc@gmail.com BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 821.8 / 037 / 101.6.4.30 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Unggul Indarto, S.P., M.M.A.
NIP : 19820310 201101 1 006
Jabatan : Kepala SLB Negeri Cindogo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Wahyu Putra Dwitama
NIM : 214103030009
Fakultas / Prodi : Dakwah / Bimbingan konseling Islam

Telah menyelesaikan kegiatan penelitian dengan judul:
"Implementasi Teknik Modeling Melalui Video Untuk Kemandirian Merawat Diri Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Negeri Cindogo Bondowoso"

Selama pelaksanaan inovasi, yang bersangkutan menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab tinggi serta telah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan dengan baik. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan perkembangan siswa Tunagrahita di SLB Negeri Cindogo dalam waktu kurang lebih 14 Hari.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cindogo, 27 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B R A N T A



Unggul Indarto, S.P., M.M.A.
NIP 19820310 201101 1 006

Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanggung jawab dibawah ini:

Nama : Muhammad Wahyu Putra Dwitama
 Nim : 214103030009
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Muhammad Wahyu P.D

NIM. 214103030009

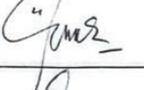
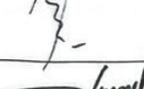
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

MATRIX PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Implementasi Teknik Video Modeling dalam Meningkatkan Kemandirian Merawat Diri pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Cindogo	1. Teknik Modeling 2. Kemandirian Merawat Diri 3. Anak Tunagrahita Sedang	1. Definisi teknik modeling 2. Jenis-jenis modeling 3. Tahapan modeling menurut Bandura 4. Kelebihan dan kelemahan modeling 5. Definisi kemandirian 6. Aspek dan indikator kemandirian 7. Definisi anak tunagrahita 8. Ciri-ciri anak tunagrahita	1. Subjek penelitian: 3 siswa tunagrahita sedang kelas Rubah 2. Informan: - Guru kelas - Orang tua - Kepala sekolah	1. Pendekatan kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 3. Teknik analisis data: - Reduksi data - Penyajian data - Penarikan kesimpulan 4. Uji keabsahan: - Triangulasi sumber - Triangulasi teknik - Triangulasi waktu	1. Bagaimana implementasi teknik video modeling dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang di kelas Rubah SLB Negeri Cindogo? 2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi teknik video modeling dalam meningkatkan kemandirian merawat diri pada anak tunagrahita sedang?

Jurnal Penelitian

JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	19 Maret 2025	Menyerahkan Surat Izin Penelitian	
2	25 April 2025	Wawancara dengan wali murid siswa A (Fitriyah)	
3	25 April 2025	Wawancara dengan wali kelas kelas Rubah (Ibu Sofien Herawati)	
4	26 April 2025	Wawancara dengan wali murid siswa R (Oktaviana)	
5	27 April 2025	Wawancara dengan wali murid siswa S (Rumiyeh)	
6	28 April 2025	Wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Cindogo (Bapak Unggul Indarto)	
7	22 Mei 2025	Meminta surat selesai penelitian	

Bondowoso, 23 Mei 2025

Kepala Sekolah SLB Negeri Cindogo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Unggul Indarto, S.P., M.MA

NIP. 19820310 201 101 1 006

Surat Keterangan Lulus Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id Website: www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Nama Penulis	: Muhammad Wahyu Putra Dwitama
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Nama Pembimbing	: Anisah Prafitralia, M.Pd.
Batas Maksimum Similarity	: 20%
Judul Penelitian	: Implementasi Teknik Modelling Melalui Video Untuk Kemandirian Merawat diri anak Tuna Grahita sedang di SLBN CINDOGO
Nilai Similarity	: 14%
Total Halaman	: 114
Tanggal Pengecekan	: 19 Mei 2025
Tempat Pengecekan	: Perpustakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mengetahui,

Koordinator Cek Plagiasi

Tandatangan Mahasiswa

Muhammad Wahyu P.D



Nurin Amalia Hamid, M.Psi.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara untuk Orang Tua / Wali Murid

No	Pertanyaan
1	Setelah anak mengikuti pelatihan di sekolah, apakah ada perubahan dalam kemandirian di rumah?
2	Anak mulai bisa melakukan kegiatan merawat diri seperti apa, Bu/Pak?
3	Apakah anak terlihat lebih semangat mencoba sendiri setelah melihat video dari sekolah?
4	Apa saja tantangan anak saat melakukan aktivitas merawat diri di rumah?
5	Apakah Ibu/Bapak membantu atau memotivasi anak selama proses belajar mandiri di rumah?

Wawancara untuk Wali Kelas

No	Pertanyaan
1	Bagaimana awalnya pelatihan kemandirian merawat diri dilakukan di kelas Rubah?
2	Apa yang menjadi alasan menggunakan video sebagai media modeling?
3	Bagaimana reaksi anak-anak saat pertama kali dikenalkan dengan video?
4	Apakah ada perkembangan dari anak-anak setelah beberapa kali menggunakan video sebagai panduan?
5	Apakah ada anak yang menunjukkan perubahan signifikan dalam mencoba mandiri? Bisa diceritakan?

Wawancara untuk Pendamping

No	Pertanyaan
1	Bagaimana proses pelaksanaan teknik video modeling saat mengajarkan anak-anak merawat diri?
2	Apakah video membantu mempermudah anak memahami langkah-langkah merawat diri?
3	Teknik apa yang paling efektif selama proses pelatihan berlangsung?
4	Apa saja kendala yang dihadapi selama mengajarkan kegiatan seperti menyikat gigi atau kancing baju?
5	Bagaimana guru menilai kemajuan anak dari hari ke hari selama pelatihan ini?

Wawancara untuk Kepala Sekolah

No	Pertanyaan
1	Apa visi sekolah dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita?
2	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis media seperti video modeling?
3	Menurut Bapak/Ibu, apakah metode ini relevan untuk diterapkan dalam pelatihan keterampilan hidup?
4	Bagaimana keterlibatan sekolah dalam mendampingi guru, orang tua, dan siswa dalam pelatihan ini?
5	Apakah program kemandirian ini akan dikembangkan lebih lanjut di sekolah? Mengapa?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN

Nama Siswa : _____
 Hari/Tanggal : _____
 Kegiatan : Mengancing Baju & Menyikat Gigi
 Lokasi : SLB Negeri Cindogo

Aktivitas Merawat Diri	Kriteria Yang dinilai	M	SB	DB	TB	Keterangan
Menyikat gigi	a.Mengambil peralatan sikat gigi pada tempatnya					
	b.Membuka tutup Pasta gigi					
	c.Mengoleskan Pasta gigi					
	d.Menyikat gigi sesuai urutan					
	e. Kumur-Kumur dan mengembalikan alat dan bahan Kembali ke tempatnya					
Mengancingkan baju	a.memegang kedua sisi baju					
	b.memasukan kancing ke lubang nya					
	c.menepati kancing baju pada lubang					
	d.merapikan hasil kancing nya					
	TOTAL					

Keterangan Skor

1. M : Mandiri
2. SB : Sedikit Bantuan
3. DB: Dengan Bantuan
4. TB: Tidak bisa

DOKUMENTASI KEGIATAN

Kegiatan Wawancara dengan wali kelas rubah bu sofien



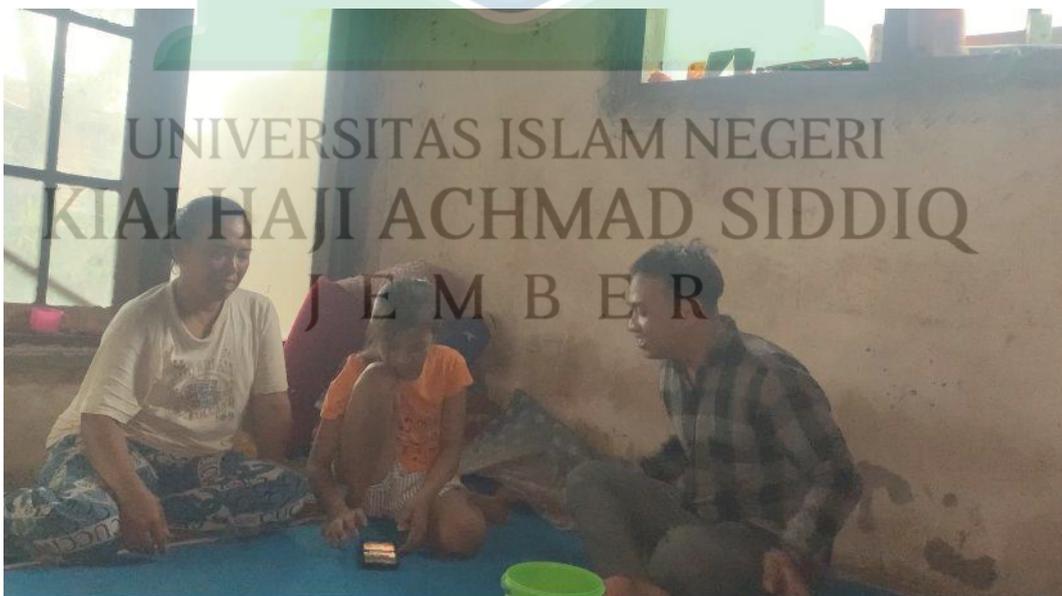
Kegiatan Wawancara dengan Wali Murid A



Kegiatan Wawancara dengan Wali Murid R



Kegiatan Wawancara dengan Wali Murid S di lakukan di rumah S



**Kegiatan Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB N CINDOGO Pak
Unggul**



**Proses Pemberian Media Modelling Melalui video dari pendamping kepada
murid di Kelas Rubah**



Video Animasi yang di gunakan dalam Teknik Modelling



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dokumentasi Kegiatan Kemandirian Menggosok Gigi, Siswa meletakan Odol di Sikat gigi dan menggosok gigi sesuai tahap yg diberikan guru.



Dokumentasi Kegiatan Kemandirian Mengancing baju, bu Sofin Mengarahkan Siswa untuk



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS

**Biodata Diri**

Nama Lengkap : Muhammad Wahyu Putra Dwitama

Nim : 214103030009

Tempat/Tanggal lahir : Manado, 16 Oktober 2003

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

No Telepon : 087848932046

Email : Wahyukonten16@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2009-2015 : SD Inpres 02 Paniki Bawah Manado

2015-2018 : SMPN 12 Jember

2018-2021 : SMK Negeri 3 Jember

2021-2025 : UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember